

**PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UNIT USAHA PESANTREN
BANK WAKAF MIKRO SYARIAH**

TESIS

Oleh:

**SALISA AMINI
NIM. 3004173006**

**Program Studi
EKONOMI SYARIAH**



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UNIT USAHA PESANTREN BANK WAKAF MIKRO SYARIAH

Disusun Oleh:

SALISA AMINI
NIM. 3004173006

Dapat Disetujui dan Disahkan pada Ujian Tesis Guna Memperoleh Gelar Magister
(S2) Program Studi Ekonomi Syariah pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Sumatera Utara

Medan, 21 November 2019

Pembimbing I



Dr. Isnaini Harahap, MA
NIP. 19750720 200312 2 002

Pembimbing II



Dr. Mailin, MA
NIP. 19770907 200710 2 004

Dosen Penguji I



Dr. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 19760820 200312 1 004

Dosen Penguji II



Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, S.HI, MA
NIP. 19790701 200912 2 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)



Dr. Sri sudiarti, MA
NIP.19591112 199003 2 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **“PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UNIT USAHA PESANTREN BANK WAKAF MIKRO SYARIAH”** an. Salisa Amini, NIM. 3004173006 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 November 2019. Tesis ini telah memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 2 (S2) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

Medan, 21 November 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,



Dr. Sri Sudiarti, MA

NIP. 19591112 199003 2 002

Sekretaris,



Dr. Mailin, MA

NIP. 19770907 200710 2 004

Anggota



1. Dr. Isnaini Harahap, MA

NIP. 19750720 200312 2 002



2. Dr. Mailin, MA

NIP. 19770907 200710 2 004



3. Dr. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 19760820 200312 1 004



4. Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, S.HI, MA

NIP. 19790701 200912 2 003

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Svukur Kholil, MA

NIP. 19640209 1989031003



**PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
UNIT USAHA BANK WAKAF MIKRO SYARIAH**

SALISA AMINI

NIM : 3004173006
Prodi : Ekonomi Syariah
Tempat Tanggal Lahir : L. Pakam, 22 November 1994
Nama Orang tua : (Ayah) Wasito
(Ibu) Poniah
Pembimbing : 1. Dr.Isnaini Harahap, M.A
2. Dr.Mailin, MA

Abstrak: Kemiskinan dan ketimpangan ekonomi selalu menjadi masalah yang kompleks bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat sebenarnya membutuhkan pemberdayaan ekonomi sebagai solusi untuk pemeratakan perekonomian. Pesantren adalah lembaga yang mendidik tidak hanya para santri dan santriatnya namun juga masyarakat sekitar. Hadirnya pesantren di desa Tumpatan Nibung memberikan pengaruh agama, juga mulai menghidupkan perekonomiannya. Peluang bisnis pun mulai dilirik masyarakat, para usaha mikro kecil atau pedagang kecil. Keterbatasan modal usaha menjadi masalah bagi yang mau memulai usaha. Pesantren Mawaridussalam merupakan pesantren yang mandiri dalam bidang perekonomiannya, salah satu unit usahanya adalah Bank Wakaf Mikro Syariah (BWMS). Bank Wakaf Mikro adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang berfokus pada pembiayaan masyarakat kecil, lalu akan dilakukan pelatihan dan pendampingan. Harapannya dengan berdirinya BWMS pesantren Mawaridussalam memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Segala usaha yang dilakukan BWMS pesantren Mawaridussalam tidak terlepas dari tantangan dalam proses pemberdayaannya terhadap masyarakat. Prosedur pemberian pembiayaan termasuk panjang dan terus berkesinambungan. Untuk itu perlu diteliti dengan tujuan untuk mengetahui peran pesantren Mawaridussalam melalui unit usaha BWMS terhadap pemberdayaan masyarakat. Untuk mengetahui tantangan pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan masyarakat melalui unit usaha BWMS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah pesantren Mawaridussalam melalui BWMS memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan pinjaman modal usaha untuk skala mikro, melepaskan diri dari jerat rentenir dan riba, meningkatkan pendapatan sehari-hari serta menambahkan ilmu agama.

Kata Kunci : Pemberdayaan Ekonomi, Pesantren, Bank Wakaf Mikro Syariah.



**THE ROLE OF THE MAWARIDUSSALAM BOARDING
SCHOOL IN COMMUNITY ECONOMIC
EMPOWERMENT THROUGH BUSINESS UNITS OF
ISLAMIC MICRO WAQF BANKS
SALISA AMINI**

NIM : 3004173006
Prodi : Ekonomi Syariah
Tempat Tanggal Lahir : L. Pakam, 22 November 1994
Parent's name : (Ayah) Wasito
(Ibu) Poniah
Mentor : 1. Dr. Isnaini Harahap, M.A
2. Dr. Mailin, MA

Poverty and economic inequality have always been a complex problem for Indonesian people. Society actually needs economic empowerment as a solution to equalize the economy. Society actually needs economic empowerment as a solution to equalize the economy. Pesantren is an institution that educates not only the students but also the surrounding community. The presence of pesantren in the village of Tumpatan Nibung exerted religious influence and also began to revive its economy. Business opportunities have begun to be looked at by the public, micro small businesses or small traders. Limited capital is a problem for those who want to start a business. Mawaridussalam Islamic Boarding School is an independent boarding school in the field of its economy, one of its business units is the Islamic Micro Waqf Bank. Micro Waqf Bank is a Sharia Micro Financial Institution that focuses on financing small communities, then training and assistance will be conducted. It is hoped that with the establishment of the Islamic Boarding School the Islamic Micro Waqf Bank Mawaridussalam it has a role in community economic empowerment. All the efforts carried out by the Islamic Micro Waqf Bank Mawaridussalam Islamic boarding school cannot be separated from challenges in the process of empowering them to the community. Financing procedures include long and continuous. For this, it needs to be examined in order to find out the role of the Mawaridussalam boarding school through the the Islamic Micro Waqf Bank Mawaridussalam Islamic business unit on community empowerment. To find out the challenges of the Mawaridussalam boarding school in community empowerment through the the Islamic Micro Waqf Bank Mawaridussalam Islamic business unit. This research uses a descriptive qualitative approach. The results are Mawaridussalam pesantren through Islamic Micro Waqf Bank has a role in empowering the community by providing business capital loans for micro scale, breaking away from loan sharks and usury, increasing daily income and adding religious knowledge.

Keywords: Economic Empowerment, Islamic Boarding Schools, Islamic Micro Waqf Banks



دور موارد السلام في التمكين الاقتصادي

بنك الوقف الإسلامي الصغير

SALISA AMINI

رقم القيدة : 3004173006

الشعبة : الاقتصاد الشرعي

مكان / تاريخ الميلاد : لوبوك فاكم, 22 نوفمبر 1994

اسم الوالدين أبي : وسط

أمي : فونبيه

مشرف : 1. الدكتور اثنين هرهف, MA

: 2. الدكتور ميلين, MA

الاقتصادية
لتحقيق
أيضاً المحيط بها .
التجارية ينظر إليها .
الذين يرغبون
الإسلامية الداخلية هي
الصغير . بنك الوقف الإسلامي الصغير هو
الصغيرة سيتم التدريب
الداخلية بنك الوقف الإسلامي الصغير فإنه يلعب
الجهود تبذلها بنك الوقف الإسلامي الصغير الداخلية
عملية تمكين التمويل طويلة لهذا يجب فحصه
التحديات تواجه
الإسلامي الصغير يستخدم هذا المنهج
بنك الوقف الإسلامي الصغير لها تمكين
صغير
التمكين الإندونيسي يحتاج بتعليم
بيسانترين هي بيزنرين قرية له تأثير ديني أيضاً إحياء
الصغيرة ومتناهية
أعمالها هي
تمويل الإسلامية
التمكين
التحديات
بنك الوقف الإسلامي الصغير تمكين
الداخلية تمكين
هي توفير
زيادة اليومية الدينية.

الكلمات الرئيسية: التمكين الاقتصادي المعهد بنك الوقف الإسلامي الصغير

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Salisa Amini
NIM	: 3004173006
Tempat,Tanggal Lahir	: L. Pakam, 22 November 1994
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jalan Mesjid Al-Firdaus No: 13 Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul “PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UNIT USAHA PESANTREN BANK WAKAF MIKRO SYARIAH” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 November 2019
Yang membuat pernyataan



Salisa Amini

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk mampu menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik dan dalam waktu yang begitu singkat dengan judul “Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah”. Tidak lupa penulis ucapkan shalawat dan salam ke baginda Nabi Muhammad SAW Rasulullah serta keluarganya dan para sahabat Nabi yang selalu diharapkan oleh ummat akan safaatnya dikemudian hari.

Untuk itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Teristimewa kepada Orangtua penulis Ayahanda H. Wasito dan Ibunda Hj. Poniah dan Suami Ismail yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis, baik dalam bentuk dukungan moril, ataupun dukungan material dan saya mohon maaf di masa penyusunan tesis ini.
2. Bapak Prof. Syukur Kholil, M.Ag selaku Direktur, Dr. Achyar Zein, M.Ag dan seluruh dosen Prodi Ekonomi Syariah Pascasarjana UINSU.
3. Ibu Dr.Sri Sudiarti, MA selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Isnaini Harahap, MA sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Mailin, MA sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan ide, masukan dan bimbingan-bimbingan serta motivasi sejak awal sampai akhir penyusunan tesis ini di Pascasarjana UINSU.
5. Manajer serta staff kepengurusan Bank Wakaf Mikro Syariah yang sudah membantu baik dari data juga wawancara semasa penelitian.
6. Rekan-rekan mahasiswa khususnya EKSYA A reguler 2017 yang selalu memberikan saran dan dukungan dalam penyusunan tesis ini.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu Peneliti yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, karena itu masih perlu penyempurnaan dari berbagai segi. Dengan demikian kepada semua pihak penulis mengharapkan kritikan yang membangun untuk kesempurnaan tesisini. Terakhir kepada Allah SWT jugalah penulis berserah diri serta berdoa kiranya tesisini merupakan karya yang bermanfaat dan diridhoi Allah SWT. Amin Ya Robbal alamin.

Medan, 19 November 19

SALISA AMINI

NIM. 3004173007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1.		Alif	A/a	Tidakdilambangkan
2.		B ’	B/b	Be
3.		T ’	T/t	Te
4.		’	/	Es (dengantitik di atas)
5.		J m	J/j	Je
6.		’	/	Ha (dengantitik di bawah)
7.		Kh ’	Kh/kh	Kadan Ha
8.		D l	D/d	De
9.		l	/	Zet (dengantitik di atas)
10.		R ’	R/r	Er
11.		Z i	Z/z	Zet
12.		Si>n	S/s	Es
13.		Syi>n	Sy/sy	Esdan Ye
14.		d	/	Es (dengantitik di bawah)
15.		d	/	De (dengantitik di bawah)

16.		’	/	Te (dengantitik di bawah)
17.		’	/	Zet (dengantitik di bawah)
18.		‘Ain	‘	Komaterbalik
19.		Gain	G/g	Ge
20.		F ’	F/f	Ef
21.		Q f	Q	Qiu
22.		K f	K/k	Ka
23.		L m	L/l	El
24.		Mi>m	M/m	Em
25.		N n	N/n	En
26.		W u	W/w	We
27.		Ha	H/h	Ha
28.		Hamzah	’	Opostrof
29.		Y ’	Y/y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atauharkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◡	Fat ah	a	A
◩	Kasrah	i	I
◕	ammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda danHuruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◡◩	Fat ah dan y ’	ai	a dan i
◡◕	Fat ah dan w u	au	a dan u

Contoh

kataba	كَتَبَ :	fa'ala	فَعَلَ :
ukira	ذَكَرَ :	ya habu	يَذْهَبُ :
suila	سُئِلَ :	kaifa	كَيْفَ :
hauia	هَوِيَ :		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَ	Fat ah dan alif atau ya	/	a dan garis di atas
ـِ	Kasrah dan ya	/ i >	i dan garis di atas
ـُ	ammah dan wau	/	u dan garis di atas

Contoh:

q la : قَالَ : q i > la : قِيلَ : yaq lu : يَقُولُ

4. T 'al-Marb ah

Transliterasi untuk t 'al-marb ah ada dua:

a. T 'al-marb ah hidup

T 'al-marb ah yang hidup atau mendapat harakat fat ah, kasrah dan ammah, transliterasinya adalah /t/.

b. T 'al-marb ah mati

T 'al-marb ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan t 'al-marb ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka t 'al-marb ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rau ah al-a f l / rau atul a f l	الْأَطْفَالُ رَوْضَةٌ :
Al-Mad nah al-Munawwarah/	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ :

Al-Mad natul-Munawwarah

al ah

طَلْحَة:

5. Syaddah /Tasyd d

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd d* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabban	: رَبَّنَا	Al-Birru	: الْبِرُّ
Al- ajju	: الْحَجُّ	Nu‘‘ima	: نَعَم

6. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ”, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* huruf l m / / ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / / tetap berbunyi /l/.

Contoh

Al-Qalamu: الْقَلَمُ	Al-Bad ‘u : الْبَدِيعُ	Al-Jal lu: الْجَلَالُ
----------------------	------------------------	-----------------------

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* huruf l m / / ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf setelahnya, yaitu diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Ar-Rajulu	: الرَّجُلُ	As-Sayyidatu	: السَّيِّدَةُ
-----------	-------------	--------------	----------------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.

Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

Contoh :

Ta'khu na	: تَأْخُذُونَ	An-Nau'	: النَّوْءُ
Syai'un	: شَيْءٌ	Umirtu	: أُمِرْتُ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *arf*, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innall ha lahua khair ar-r ziq n	:	وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innall ha lahua khairurr ziq n	:	وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Fa auf al-kaila wa al-m z na	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa auful-kaila wal-m z na	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibr h m al-Khal l	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- Ibr h mul-Khal l	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- Bismill hi majreh wa murs h	:	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walill hi 'al an-n si hijju al-baiti	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Manista 'a ilaihi sab l	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Walill hi 'alan-n si hijjul-baiti	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man ista 'a ilaihi sab l	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital yang digunakan untuk menulis awal nama dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahulukan dengan

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa m Mu ammadun ill Ras l
- Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla i bi Bakkata mub rakan
- Syahru Rama n al-la unzila f hi al-Qur n
- Syahru Rama nal-la unzila f hil-Qur n
- Wa laqad ra' hu bil-ufuqil-mubin
- Al- amdu lill hi Rabbil- 'alam n

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Na run minall hi wa fat un qar b
- Lill hi al-amru jami'an
- Lill hil-amru jami'an
- Wall hu bikulli syai'in 'al m

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

PEDOMAN TRANSLITERASI iii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR.....xii

DAFTAR LAMPIRANxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Batasan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi..... 9

B. Pesantren 30

C. Bank Wakaf Mikro.....35

D. Sumber Daya Manusia 50

E. Penelitian Terdahulu 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian 57

B. Lokasi Penelitian..... 58

C. Sumber Data..... 59

D. Teknik Pengumpulan data..... 61

E. Teknik Penjamin Keabsahan data 63

F. Teknik Analisis data..... 65

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	68
B. Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Bank Wakaf Mikro Syariah	84
C. Tantangan Pesantren Mawaridussalam melalui Unit Usaha Bank Wakaf Mikro Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	91
D. Analisis Hasil Penelitian	94

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jabatan dan Tugas Pengurus BWMS	45
Tabel 2 Akad yang berlaku di Bank Wakaf Mikro Syariah.....	47
Tabel 3 Penelitian Terdahulu	51
Tabel 4 Narasumber Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah	59
Tabel 5 Pertanyaan Terstruktur yang diajukan dalam wawancara.....	61
Tabel 6 Pendapatan Nasabah dan Suami BWMS	84
Tabel 7 Pekerjaan Nasabah dan Suami Nasabah BWMS	95
Tabel 8 Sumber Asal Mengetahui BWMS.....	95
Tabel 9 Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Unit Usaha BWMS.....	96
Tabel 10 Data Nasabah yang Mengalami Peningkatan Pendapatan	98
Tabel 11 Tantangan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Bisnis Bank Wakaf Mikro	43
Gambar 2 Lembaga dan Kemitraan strategi.....	43
Gambar 3 Struktur Kepengurusan BWMS	39
Gambar 4 Proses bisnis LKM Syariah	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Wawancara 02
3. Dokumentasi Penelitian
4. Surat Keterangan Pembimbing Tesis
5. Surat Pengantar Riset
6. Surat Izin Riset BWMS Pesantren Mawaridussalam
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks yang menghimpit masyarakat, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, rendahnya pendapatan masyarakat tetapi juga ketidakberdayaan dari aspek ekonomi.¹ Bicara masalah kemiskinan bukan merupakan isu baru, melainkan merupakan isu abadi sepanjang zaman.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia secara ekonomi selain kemiskinan, kurangnya lapangan kerja, ketimpangan ekonomi dan lainnya. Kemiskinan juga menjadi masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis. Masyarakat dari golongan menengah ke bawah rata-rata berprofesi sebagai petani, pedagang kecil, dan kuli bangunan.

Desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis adalah salah satu desa yang memiliki masyarakat dengan mayoritas miskin.² Data dari Bantuan Teknis RPI2JM Kabupaten Deli Serdang dalam Implementasi kebijakan keterpaduan Program Cipta Karya kawasan pedesaan di wilayah kabupaten Deli Serdang saat ini kurang memiliki keterkaitan secara ekonomi,³ dan desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis adalah salah satunya.

Pesantren Mawaridussalam berdiri pada tahun 2010 di desa Tumpatan Nibung, tepatnya di jalan pringgian desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. Sejak berdirinya pesantren secara tidak langsung mulai menghidupkan perekonomian di desa tersebut.

Pesantren Mawaridussalam berdiri dan memberikan peluang perekonomian yang lebih baik. Desa yang sebelumnya hampir tidak diketahui mulai ramai didatangi. Terutama para orang tua yang menyekolahkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren. Orang tua yang datang berkunjung ke

¹Atma Ras, Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan, *Jurnal Social*, Vol xiv, Oktober - Desember 2013. Hal. 56-63

² Data didapat dari data dan profil Bank Wakaf Mikro Syariah

³http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1491490458Bab_5_Keterpaduan_Strategi_Kab_DSR.pdf (diakses pada tgl 3 Oktober 2019).

pesantren Mawaridussalam dari daerah yang jauh biasanya membawa sesuatu untuk diberikan ke anaknya yang berada di pesantren. Peluang bisnis pun mulai dilirik masyarakat desa Tumpatan Nibung karena terus berdatang orang dari berbagai daerah, terutama para usaha mikro kecil atau pedagang kecil. Peluang usaha ada namun terkendala dengan biaya untuk memulai usaha dan bagaimana cara menjalankan usaha yang baik.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai agen perubahan (agent of change) yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan pondok pesantren yang mengakar di masyarakat mempunyai peran yang sangat strategis dan menjadi kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat masyarakat untuk mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Peran yang strategis tersebut diharapkan mampu mentransformasikan potensinya untuk pemberdayaan masyarakat.⁴

Pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa di antara keduanya telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa.⁵ Peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi yang menghimpit masyarakat dan menanggulangi ketimpangan dan kemiskinan dengan memberdayakan usaha-usaha produktif yang dapat dikelola langsung oleh masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitarnya tersebut adalah dengan program yang dilakukan pemerintah melalui kerjasama Bank Indonesia dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang terfokus pada 3 (tiga) program utama, yaitu;

⁴ Isnaini dkk, “*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara*”, 2015, hal. 29.

⁵Yusni Fauzi, “Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship”, (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 06, No. 01 (Januari-Agustus 2012), hal. 4.

kemandirian ekonomi pondok pesantren; kewirausahaan, dan pionir wirausaha santri dan alumni. Program ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan pemerintah terhadap upaya untuk membangun kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren.⁶

Pondok pesantren dalam rangka mengembangkan ekonomi sebenarnya memiliki beberapa sarana yang bisa digunakan yaitu melalui koperasi pondok pesantren, lembaga keuangan syariah dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang pada akhirnya bisa menjadi penopang pendanaan untuk kelangsungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar dalam membantu perekonomian.

Pesantren Mawaridussalam merupakan pesantren yang mandiri dalam bidang perekonomiannya. Gerakkan ekonomi di pesantren Mawaridussalam telah dimulai sejak awal berdirinya pesantren pada tahun 2010, dalam perkembangannya unit usaha kian bertambah, mulai dari Kantin khusus santri/santriwati, kantin tamu, koperasi, laundry, BMT, Klinik Kesehatan, dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang didirikan atas izin Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Demi mendorong fungsi dari lembaga keuangan sebagai institusi yang membantu pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, pencapaian stabilitas sistem keuangan, serta melawan praktik rentenir di tengah-tengah masyarakat maka OJK membuat suatu inovasi melalui *pilot project* yang bernama “Bank Wakaf Mikro” yang berdiri di lingkungan pondok pesantren.

Begitu banyak pesantren di Sumatera Utara namun pesantren Mawaridussalam yang terpilih untuk didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah, maka dari itu pemilihan pesantren Mawaridussalam bukan sembarangan, ditinjau dari letaknya dipedesaan dan mayoritas masyarakatnya.⁷ Latar belakang pendirian Bank Wakaf Mikro karena kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang

⁶Isnaini dkk, “*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara*”, 2015, hal. 29.

⁷Radiansyah, Manajer Umum Bank Wakaf Mikro Syariah, tgl 20 Juli 2019,

mengakibatkan sebagian kelompok masyarakat terutama yang berada di pelosok pedesaan tidak dapat mengakses layanan perbankan dalam kaitannya dengan pengajuan pinjaman modal usaha. Masyarakat sekitar pesantren Mawaridussalam sesuai dengan kriteria yang menjadi sasaran program ini.

Bank Wakaf Mikro merupakan program baru dari OJK yang diarahkan untuk meningkatkan akses keuangan masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Program inklusi keuangan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mengatasi ketimpangan dan kemiskinan di masyarakat. Serta keprihatinan terhadap banyaknya masyarakat miskin sekitar pesantren yang membutuhkan pembiayaan dan pemberdayaan.⁸Dipilih pesantren Mawaridussalam sebagai wadah yang pas untuk didirikan Bank Wakaf Mikro dan membantu memudahkan para pengusaha berskala mikro untuk mendapatkan modal usaha.

Pondok Pesantren Mawaridussalam dipilih sebagai tempat didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah berdasarkan masyarakat di sekitar wilayah pondok pesantren adalah masyarakat menengah ke bawah. Data yang dimiliki oleh pihak bank ada sekitar 200 orang miskin produktif di sekitar pesantren. Masyarakat yang mayoritas petani dan para pengusaha kecil. Tidak sedikit yang memiliki keterbatasan modal usaha, dan kekurangan modal untuk melanjutkan usaha.

Pada tanggal 8 oktober 2018 Bank Wakaf Mikro Syariah pondok Pesantren Mawaridussalam diresmikan Presiden Jokowi pada Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Dikatakan melalui pembentukan BWM ini, Jokowi berharap para santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan perekonomiannya.⁹

Bank Wakaf Mikro adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berfokus pada pembiayaan masyarakat kecil, lalu akan dilakukan pelatihan dan pendampingan serta pola pembiayaan yang dibuat berkelompok.¹⁰

⁸ Ani Faujiah, 2016. Peran Bank Wakaf Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Rakyat, *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 1 : 31-48 P. ISSN 2338-4409 E.ISSN 2528-4649, 649-660.

⁹www.republika.co.id

¹⁰<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10435>

Di sini letak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan dari Bank Wakaf Mikro di Pesantren Mawaridussalam.

Seperti yang dipaparkan Kartasasmita, mereaktualisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya dengan:¹¹

1. Pembinaan, penanaman, dan pemupukan nilai keagamaan.
2. Mengembangkan etos keilmuan.
3. Menumbuhkan semangat kewirausahaan.
4. Membangun etos kerja modern.
5. Membangun kualitas pribadi mandiri.

Konteks inilah, pondok pesantren diharapkan mampu memberdayakan diri agar lebih mandiri, terutama dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, dalam mentransformasikan potensi ekonomi pondok pesantren, sebagai agen pemberdayaan umat, diperlukan upaya strategis untuk menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kemandirian ekonomi dengan pengembangan kewirausahaan syari'ah yang melibatkan pengurus, guru, santri, dan alumni. Upaya ini diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.¹²

Segala usaha yang dilakukan Bank Wakaf Mikro Syariah yang berada di wilayah pesantren Mawaridussalam tidak pula terlepas dari tantangan dalam proses pemberdayaannya terhadap masyarakat. Prosedur pemberian pembiayaan yang dilakukan Bank Wakaf Mikro Syariah termasuk panjang dan terus berkesinambungan. Pihak-pihak yang mengajukan pembiayaan banyak yang tidak siap untuk mengikuti peraturan yang ada. Bahkan yang akan atau sedang diberi pembiayaan sering tidak disiplin sehingga membuat para karyawan dari Bank Wakaf Mikro Syariah harus tegas bahkan bisa jadi memutuskan pembiayaan. Mereka yang tidak hadir ketika perkumpulan wajib dengan pendamping dari pihak Bank yang akan mendampingi sejauh mana usaha berjalan.

¹¹ Ginanjar Kartasasmita, "Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan", Artikel (Dies Natalis XXXI IAI Cipayung, Tasikmalaya, 1996), hal. 3-6.

¹² Isnaini dkk, "Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara", 2015, Hal. 29.

Hubungan interaksionis kultural antara pesantren dan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Bukan hanya di bidang pendidikan, agama, budaya, tapi juga ekonomi. Namun dengan demikian harus diakui belum semua potensi yang dimiliki pondok pesantren tersebut terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan-pemecahan masalah ekonomi umat. Sehingga diperlukan adanya pergerakan program dari pemerintah terkait dengan pemberdayaan terhadap ekonomi Masyarakat. Sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah ekonomi umat pada umumnya.¹³ Dengan demikian pesantren dapat menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi warganya, di dalam maupun di luar pesantren.¹⁴

Pemberdayaan yang diberikan Bank Wakaf Mikro Syariah diharapkan bisa memberikan bantuan untuk modal usaha dan mampu menaikkan juga pemerataan perekonomian masyarakat di desa Tumpatan Nibung Kecamatan Deli Serdang. Bank Wakaf Mikro Syariah juga memberikan pinjaman dengan mudah tanpa angunan, sehingga memberikan pilihan untuk tidak meminjam ke rentenir atau lembaga dengan sistem bunga yang jelas haram.

Harapan besar keberhasilan masyarakat desa Tumpatan Nibung dalam mengembangkan ekonominya, salah satunya tidak lepas dari peran pondok pesantren, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah dengan beberapa terobosan dan aktifitas yang dilakukan untuk membantu mengembangkan ekonomi masyarakat.

Jangka panjang pembangunan ekonomi dengan proses pemberdayaan dimaksudkan untuk menciptakan negara yang mampu mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi material (وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ) stabilitas keamanan (), dan stabilitas pembangunan spiritual (مَنْ أَمِنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ). Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah baladun

¹³Tirta Rahayu, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal, *Jurnal Ekonomi*, Bandung, 2018. Hal. 1-22.

¹⁴Ahmad Faozan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Ibda'*, Vol. 4, No. 1, 2006, hal. 1-12.

thayyibatun wa rabb ghafur sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Allah.¹⁵

Setelah uraian yang dipaparkan di atas menjadikan ketertarikan peneliti mengangkat sebuah judul “**PERAN PESANTREN MAWARIDUSSALAM DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI UNIT USAHA PESANTREN BANK WAKAF MIKRO SYARIAH**”.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang yang dikemukakan peneliti di atas, maka diperlukan beberapa rumusan masalah dari berbagai masalah yang ingin diangkat dan terkandung di dalam penelitian. Kemudian akan dicarikan jawabannya dengan dilakukan penelitian ketika riset di lapangan.

1. Bagaimana peran pesantren Mawaridussalam melalui unit usaha Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
2. Apa tantangan pesantren Mawaridussalam melalui unit usaha Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

C. Batasan Masalah

Menurut pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan peran Pondok Pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah sebagai pemberdaya ekonomi masyarakat. Tantangan Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Maka peneliti membatasi pada kedua fokus permasalahan penelitian di atas.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pesantren Mawaridussalam melalui unit usaha Bank Wakaf Mikro Syariah terhadap pemberdayaan masyarakat.
2. Untuk mengetahui tantangan pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan masyarakat melalui unit usaha Bank Wakaf Mikro Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian di harapkan bermanfaat bagi semua pihak.

¹⁵ Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 1

1. Teoritis

- a. Bahan kajian dalam menemukan dan mengembangkan peran pesantren melalui unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang ekonomi islam khususnya dalam referensi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang menarik dan dapat menambah wawasan serta cakrawala keilmuan, khususnya bagi penulis, umumnya bagi pembaca.
- b. Bagi penulis lain sebagai referensi dan bahan acuan dalam menunjang penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan permasalahan yang ada maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab yang secara garis besar dapat diuraikan:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan pengantar menuju penelitian yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori. Pada bab ini akan dijelaskan tentang landasan teori yang dipergunakan untuk memberikan pertanggung jawaban mengenai dasar teoritik yang dijadikan pusat penelitian yang dilakukan.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil Dan Pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan tentang deskriptif objek penelitian, analisis data serta pembahasannya.

Bab V: Penutup. Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan/analisis data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan secara umum diartikan pemberkuasaan yang dalam bahasa Inggris adalah “*empowerment*” dan secara konseptual diartikan pemberdaya. Berdasarkan arti tersebut pemberdayaan dapat diartikan seseorang atau lembaga yang memiliki daya atau usaha yang dapat mendorong atau memberdayakan orang lain sehingga menerima dan mematuhi apa yang diinginkan oleh pemberdaya. Bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya termasuk sumber daya yang terkait dengan aktivitas dan pekerjaannya.¹⁶

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk:

- a. memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*),
- b. menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan kelompok lemah/rentan untuk meningkatkan pendapatannya, dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan, dan
- c. berpartisipasi dalam pembangunan dan proses pengambilan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah/rentan.

Para ahli mengemukakan bahwa bahasan mengenai pemberdayaan hendaknya ditinjau dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan yang dilakukan yang meliputi:¹⁷

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan pihak-pihak yang lemah atau kurang beruntung.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005). Hal. 45.

¹⁷*Ibid.*, hal. 58-59

- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dengannya suatu pihak akan menjadi kuat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan.
- c. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur ekonomi yang ada di tengah masyarakat.
- d. Pemberdayaan adalah suatu cara agar masyarakat, organisasi, dan komunitas mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

Teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah seseorang atau suatu lembaga yang memiliki daya, usaha, kemampuan untuk memenuhi keinginannya atau memberdayakan juga memberi pengaruh terhadap orang lain. Banyak ahli yang menawarkan definisi pemberdayaan. Variasi definisi mengenai pemberdayaan bisa dijumpai di banyak literatur. Beberapa ahli memakai langsung memakai frase “pemberdayaan ekonomi” ketika menerangkan hal ini. Beberapa paragraf berikut adalah tokoh dan definisi pemberdayaan ekonomi yang dinyatakannya.

Menurut Ginandjar Kartasasmita memberdayakan ekonomi masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu dengan hanya mengandalkan pada kekuatannya sendiri untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁸

Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.¹⁹ Definisi di atas banyak dipakai oleh kalangan penyelenggara pemerintah.

¹⁸Ginandjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta: Bestari, 1995), hal. 31

¹⁹Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id. Dikutip pada 30 Maret 2019. Hal. 6.

Sumodiningrat menyatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.²⁰

Menurut Karl Marx, pemberdayaan masyarakat adalah proses perjuangan kaum powerless untuk memperoleh surplus value sebagai hak normatifnya. Perjuangan memperoleh *surplus value* dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk mendistribusikan penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui perjuangan politik.²¹ Maka menurut Friedmann, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan.

Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung (misalnya: pemberian modal usaha, pendidikan ketrampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung (misalnya: pendidikan ketrampilan ekonomi, perlindungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah, dan lain-lain). Beberapa literatur menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan lahir sejak revolusi industri atau ada juga yang menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan ada sejak lahirnya Eropa modern pada abad 18 atau

²⁰ Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 41-42.

²¹ Pendekatan Friedmann, sebenarnya pendekatan keluarga. Friedmann memiliki pandangan bahwa setiap rumah tangga memiliki tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan sosial, kekuatan politik, dan kekuatan psikologis. Pandangan Friedmann ini kemudian menghasilkan rumusan mengenai pemberdayaan sebagai proses untuk masyarakat lemah memperoleh kekuatan dan akses terhadap sumberdaya. Baca, Friedmann (1992): *Empowerment: the Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: Blackwell Publisher.

renaissance, ketika banyak pihak mulai mempertanyakan determinasi gereja. Jika kemunculan ide pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan determinisme gereja serta monarki, maka pendapat yang menyakatan bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan barangkali benar.

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu. Beberapa pandangan tentang pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai berikut:²²

- a. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
- b. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seseorang atau sekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalam suatu “*rule of the game*” tertentu.

²² Hasan, Aziz, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2018), hal. 137-138

- c. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktekpraktek dan struktur yang elitis.
- d. Post-Strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.

Hakikat dari konseptualisasi *empowerment* berpusat pada manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolok ukur normatif, struktural, dan substansial. Dengan demikian konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata dunia di dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centered, articipatory, empowering, and sustainable*” (Chambers). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman disebut sebagai *alternative depelopment*, yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender quality, and intergenerational equaty*.”²³

Konsep pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model-model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Pemberdayaan masyarakat

²³ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Cides, 1997), hal. 59

merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:²⁴

Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar.

Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi

²⁴ Hasan, Aziz, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2018), hal. 139-140

masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Friedman menyatakan *“The empowerment approach which is fund a mental to an alternative development, places the emphasis an autonomy in the decesion marking of territorially organized communities, local self-reliance (but not autachy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning”*.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

2. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Ekonomi

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan keberlanjutan.²⁵

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada dominasi kedudukan di antara pihak-pihak tersebut. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada arahan atau petunjuk, tidak ada atasan atau bawahan, tidak ada guru atau murid, tidak ada pembina atau yang dibina, serta tidak ada penguasa atau yang dikuasai.

Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pemberdayaan adalah pendamping atau pelaksana kegiatan memposisikan dirinya sebagai guru yang serba tahu. Di sisi lain, masyarakat diposisikan sebagai murid yang harus diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan dengan cara mendengarkan yang disampaikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan. Ini sering terjadi karena pendamping ingin mentransfer pengetahuan yang dimilikinya secara cepat mengacu pada kemampuan dirinya tanpa memahami kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam banyak hal, masyarakat justru memiliki pengetahuan yang cukup banyak tentang daerahnya, karena merekalah yang selama ini hidup, mengenali, dan merasakan permasalahan yang terjadi di desanya. Ini biasa disebut sebagai “kearifan lokal” (*indigenous wisdom*).

Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah anggapan bahwa pemberdayaan cukup dilakukan pada laki-laki saja karena merekalah kepala rumah tangga yang menentukan kebijakan, pengambilan keputusan, dan

²⁵ Sri Najiyati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International, 2005), hal. 54-60

penanggung jawab keluarga. Sehingga ada anggapan, jika laki-laki sudah bisa dan mau menularkannya kepada anggota keluarga yang lain termasuk perempuan, berarti telah melakukan pemberdayaan pada seluruh anggota keluarga. Sedangkan perempuan selaku ibu rumah tangga hanya dipandang sebagai figur yang selalu menurut pada kata kepala rumah tangga. Karenanya, ungkapan salah kaprah yang umum ditemukan adalah perempuan hanya berurusan dengan “3 Ur” dalam hidupnya, yaitu sumur, kasur, dan dapur. Perempuan tidak perlu pintar, yang penting bisa mengurus rumah, melayani suami, dan mendidik anak. Namun, realitanya tidaklah selalu demikian.

Perempuan memiliki peran yang cukup penting sebagai tenaga kerja di pedesaan Indonesia. Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi transmigrasi lahan kering maupun lahan rawa menemukan bahwa alokasi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja perempuan sebanding dengan alokasi waktu yang dicurahkan oleh tenaga kerja laki-laki dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, meskipun jenis pekerjaan yang didominasi oleh wanita berbeda dengan laki-laki. Dominasi pengambilan keputusan oleh wanita cukup seimbang dibandingkan pria, meskipun jenis keputusannya berbeda (Ghalib dan Ramli, 1999; Supriadi et al, 1999; Rina dan Djamhuri, 1999).

b. Partisipatif

Pemerintah dan praktisi dalam praktek pemberdayaan masyarakat belum bersedia sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan merumuskan kebutuhannya (Ndraha, 1990). Mereka terjebak pada keinginan untuk sesegera mungkin melihat hasil pemberdayaan secara fisik. Sementara itu, masyarakat dibebani target untuk mencapai kemajuan yang sangat cepat tanpa memperhitungkan kemampuannya. Tenaga pendamping yang melakukan kegiatan pemberdayaan melihatnya sebagai tugas kelembagaan yang penuh dengan nuansa target dan kontrol yang ketat. Berbagai bantuan datang bertubi-tubi dan dirasakan membebani, karena mereka harus mempertanggungjawabkannya, meskipun sebenarnya masyarakat tidak membutuhkan proyek tersebut. Mereka mau menerima proyek karena merasa diiming-imingi suatu bantuan tanpa harus bersusah payah memperolehnya.

Akibatnya, tiada tantangan atau kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan prakarsa dan keswadayaannya.

Pendekatan semacam itu, perbaikan kondisi dan peningkatan taraf hidup masyarakat seolah-olah dilakukan secara efisien, namun sesungguhnya kemandirian masyarakat tidak dapat tumbuh secara sehat. Itulah sebabnya sering ditemukan proyek-proyek yang dibiayai pemerintah kurang terpelihara dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, proyek-proyek swadaya murni yang direncanakan, dibiayai, dan dilaksanakan oleh masyarakat jarang terbengkalai.

Broody dan Rogers dalam Sutrisno dan Widodo mengatakan bahwa kemandirian masyarakat akan tumbuh dalam lingkungan yang banyak menawarkan pilihan sekaligus tantangan dalam mencapai kesempurnaan kepribadian. Selanjutnya, masyarakat akan terbiasa berpikir kreatif untuk menentukan pilihan yang dianggapnya terbaik dan terbiasa memikul tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul karena pilihannya.

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan

Banyak program pengembangan masyarakat yang memanifestasikan strategi membagi-bagikan bantuan cuma-cuma (*charity*) daripada penumbuhan kemampuan masyarakat untuk mandiri dalam upaya membangun dirinya sendiri. Dalam hal ini, kemandirian hanya merupakan kata-kata klise yang tidak diterjemahkan secara manusiawi.

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga

kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Berkelanjutan

Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berskala proyek yang tegas batas waktu serta pendanaannya. Apabila proyek usai, pelaksana tidak mau tahu apakah kegiatan dapat berkelanjutan atau tidak. Proyek-proyek semacam itu biasanya hanya akan meninggalkan “monumen fisik” yang justru kerap membuat masyarakat trauma dan apatis. Namun, kondisi ini umumnya tidak terjadi pada masyarakat yang sudah sadar. Masyarakat seperti ini biasanya sudah memiliki keberanian untuk menolak proyek-proyek yang akan turun diwilayahnya.

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

3. Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi

Salah satu faktor yang dapat mendukung tercapainya sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh jenis pendekatan yang di gunakan dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini pendekatan yang di maksud terkait dengan cara yang digunakan agar supaya masyarakat yang menjadi kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan bersikap terbuka dalam menerima berbagai bentuk unsur inovasi yang semuanya itu dimaksudkan agar supaya mereka dapat melepaskan diri dari berbagai aneka rupa keterbelakangan, isolasi sosial, keterpurukan serta ketertinggalan dalam berbagai sektor masyarakat.

Oleh sebab itu untuk memilih pendekatan yang di nilai cocok dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya kelompok sasaran maka pada dasarnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:²⁶ pertama kegiatan itu harus sifatnya terencana. Maksudnya program yang di buat sebaiknya memiliki rentan waktu tertentu dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti lembaga pemerintah, aktivis LSM, tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh generasi muda dan kelompok masyarakat yang lain yang di nilai akan memberi kontribusi yang besar bagi kegiatan pemberdayaan tersebut.

Kedua, pendekatan yang digunakan sebaiknya dalam betuk kelompok dan tidak di lakukan secara individual. Pertimbangannya lewat pendekatan kelompok maka kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung lebih efisien, efektif serta memberi hasil yang optimal di bandingkan dengan kegiatan yang di lakukan secara perorangan. Apalagi, tujuan utama kegiatan ini jelas lebih diorientasikan pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan bukan hanya sebatas pada satu rumah tangga.

Ketiga, melibatkan masyarakat secara aktif terutama kelompok yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan. Ini sangat penting mengingat partisipasi aktif masyarakat akan memberikan manfaat secara langsung selain mereka dapat bekerja sambil belajar untuk mempraktekkan berbagai konsep dan program yang di sampaikan oleh para fasilitator.

Keempat, sasarannya harus jelas dan terarah. Artinya semua agenda kegiatan yang tawarkan pada kelompok sasaran memiliki tujuan yang jelas termasuk didalamnya manfaat yang dapat di peroleh dari kegiatan itu khususnya yang bersentuhan langsung dengan masalah pemenuhan kebutuhan manusia.

Kelima, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus memiliki dana yang cukup. Sebagaimana diketahui bahwa program yang dirancang sedemikian rupa dan sebaik apapun bentuknya tentu terasa sulit untuk diimplementasikan apabila tanpa didukung oleh dana yang memadai. Di samping itu, masalah pengadaan infratraktur termasuk alat peraga yang di perlukan bukan serta melibatkan

²⁶ Andi Haris, Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. XIII No.2, 2014, hal 50 - 62

sejumlah tenaga profesional hanya dapat dilakukan jika ditunjang oleh sektor finansial yang cukup.

Keenam, masalah faktor budaya yang dimiliki kelompok sasaran harus pula mendapat perhatian yang serius. Masalahnya, jika kita belajar dari berbagai pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa munculnya penolakan dari masyarakat setempat ternyata disebabkan karena adanya sikap tradisi dan kepercayaan yang begitu kuat yang dimiliki masyarakat dan dianggap tidak sesuai dengan unsur inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Akibatnya upaya yang dilakukan oleh tenaga fasilitator dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku masyarakat tidak memberikan hasil yang maksimal. Dan akhirnya, pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat persuasif dan tidak kohersif dengan demikian, kelompok sasaran akan menerima program yang ditawarkan pada mereka secara sukarela tanpa merasa adanya tekanan dari pihak luar sehingga proses kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dalam suasana yang kooperatif, komformis, lancar, bersinergi dan terkendali.

Sementara itu dalam kaitannya dengan pekerja sosial maka setidaknya ada 3 jenis pendekatan yang bisa digunakan untuk membantu bagi tenaga penyuluh, fasilitator, agen pembaharu dan aktifis LSM serta lembaga pemerintah dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya:

a. Pendekatan Mikro

Hal ini kegiatan pemberdayaan dilakukan pada kelompok sasaran sifatnya individual misalnya dalam bentuk konseling, bimbingan serta pengendalian stres yang mana tujuannya tentu saja dimaksudkan untuk melatih serta memberi bimbingan bagi para kelompok sasaran (penerima manfaat) untuk melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Dengan kata lain model pendekatan ini biasa juga disebut dengan pendekatan yang berpusat pada tugas.

b. Pendekatan Mezzo

Tidak seperti halnya dengan pendekatan mikro yang mana pemberdayaan dilakukan secara individual maka justru dalam pendekatan ini pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok penerima manfaat. Dalam hal ini, tujuan kegiatan pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan harapan

pemanfaatan kelompok dapat difungsikan sebagai media, pendidikan, pelatihan dan intervensi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keterampilan, kesadaran, membentuk sikap serta meningkatkan kemampuan kelompok sasaran (penerima manfaat) dalam mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi.

c. Pendekatan Makro

Untuk tipe pendekatan ini biasa juga disebut sebagai strategi sistem besar dengan alasan penerima manfaat (klien) diarahkan pada suatu lingkungan yang lebih luas. Selain itu ada beberapa jenis strategi yang bisa dikategorikan dalam pendekatan makro diantaranya perencanaan sosial, aksi sosial, kampanye, perumusan kebijakan, lobbying serta manajemen konflik. Di samping itu pendekatan ini juga melihat para penerima manfaat (kelompok sasaran) sebagai kelompok yang memiliki kemampuan dalam memahami baik itu situasi mereka sendiri maupun cara memilih strategi yang dinilai tepat untuk mengatasinya.

Sejumlah pendekatan yang biasa digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas maka rupanya ada pula beberapa jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kita sebut saja misalnya model pendekatan yang digunakan Elliot (1996) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu:

d. Pendekatan Kesejahteraan

Menggunakan pendekatan ini, fokus utamanya lebih dipusatkan pada kegiatan pemberian bantuan kepada masyarakat termasuk didalamnya bagi mereka yang menghadapi musibah seperti bencana alam apakah itu berupa banjir, letusan gunung berapi, kekeringan yang berkepanjangan atau dalam bentuk bencana alam yang lain.

e. Pendekatan Pembangunan

Adapun kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan model pendekatan ini yang mana lebih difokuskan pada upaya untuk meningkatkan kemandirian, keswadayaan serta kemampuan masyarakat.

f. Pendekatan Pemberdayaan

Hal ini perlu di lakukan berbagai bentuk kegiatan pelatihan di kalangan kelompok sasaran (klien) agar mereka bisa melepaskan diri dari kemiskinan, keterpurukan serta ketinggalan sehingga mereka dapat membentuk suatu kelompok yang maju dan mandiri serta bebas dari aneka ragam ketidakberdayaan.

Masalah pemilihan pendekatan yang dinilai tepat dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat boleh dikata merupakan salah satu hal yang harus mendapat perhatian yang serius mengingat apabila mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini memanfaatkan pendekatan yang tidak tepat, keliru dan tidak sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat penerima manfaat (klien) maka tidak hanya menimbulkan kerugian materi, menyita waktu tapi juga kegiatan tersebut tidak memberikan hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya.

Apalagi kelompok yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan memiliki latar belakang sosial ekonomi dan budaya berbeda satu sama lain sehingga tentu saja model pendekatan yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kemampuan, persepsi, perilaku dan budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, wajar jika sebelum melakukan kegiatan pemberdayaan termasuk didalamnya merancang agenda program kegiatan yang ingin diperkenalkan pada klien maka tentu sebaiknya dilakukan studi peninjauan lebih dahulu untuk mempelajari situasi dan kondisi sosial, ekonomi serta budaya masyarakat setempat.

Tak hanya itu, pendekatan yang digunakan juga hendaknya mampu membangkitkan semangat dan motivasi dikalangan para penerima manfaat sehingga unsur inovasi dan beragam bentuk bantuan lainnya dapat dikelola secara optimal dengan harapan akan terjadi suatu perubahan yang berkesinambungan kearah yang lebih baik yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Memang benar dan kita harus mengakui apabila pendekatan yang digunakan sepatutnya memiliki cakupan yang lebih luas dengan memperhitungkan berbagai sudut pandang masyarakat sehingga dengan demikian tantangan yang sedemikian rumit dan berat apapun bisa diatasi yang didalamnya mencakup perlunya diantisipasi kemungkinan munculnya sikap penolakan dari masyarakat. Oleh sebab itu dengan

bertitik tolak dari sejumlah pendekatan pemberdayaan masyarakat yang ada dan dengan tetap mempertimbangkan beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum digunakan suatu pendekatan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dinilai baik dan cocok untuk diterapkan apabila telah memenuhi sejumlah persyaratan diantaranya:

- 1) Mudah dipahami dan dimengerti dikalangan kelompok penerima manfaat
- 2) Pendekatan itu dinilai lebih efisien dan efektif dalam arti memiliki model yang sederhana namun bisa memberi manfaat yang maksimal bagi klien
- 3) Melibatkan fasilitator yang memiliki keahlian serta keterampilan dibidangnya sehingga mereka mampu bekerja secara profesional
- 4) Sekalipun pendekatan tersebut menciptakan perubahan bagi masyarakat tapi bukan berarti menghilangkan sama sekali nilai budaya lokal yang selama ini menjadi faktor perekat solidaritas sosial diantara sesama warga masyarakat karena tidak semua individu yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan memiliki kompetensi yang sama maka pendekatan yang digunakan haruslah bisa mengakomodasi berbagai bentuk kekurangan yang dimiliki masyarakat dan kemudian secara persuasif mengatasi segala keterbatasan yang dimiliki individu tersebut lalu melepaskan mereka dari perangkap keterpurukan, kemiskinan dan keterbelakangan.
- 5) Penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat harus pula dilakukan secara cermat, terukur, teliti, bertahap, berkelanjutan serta tepat sasaran sehingga semua elemen yang menjadi kelompok penerima manfaat dapat diberdayakan dengan utuh dan tanpa merasa ada yang diperlakukan diskriminatif dari mereka yang memberi kontribusi bagi keberhasilan kegiatan tersebut.
- 6) Agar supaya pendekatan ini dapat mempercepat terwujudnya suatu masyarakat yang mandiri maka tentu prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, responsif dan kesetaraan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan kelompok sasaran yang diposisikan sebagai klien maka untuk membedakan antara kelompok ini dengan warga masyarakat lainnya paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya karakteristik sosial, ekonomi, dan perilaku individu.

Pada dasarnya mereka yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat terdiri dari keluarga yang berada pada lapisan sosial bawah misalnya saja kaum orang pinggiran atau keluarga miskin yang mana pada umumnya mereka dianggap sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang didalamnya mencakup sandang, pangan, dan perumahan yang layak. Itulah sebabnya melalui kegiatan pemberdayaan tersebut mereka di harapkan dapat di tingkatkan taraf hidup serta kesejahterannya lewat peningkatan tingkat pendidikan dan keterampilan yang mana semua ini dipandang penting sebagai modal sosial guna dapat bekerja dengan mandiri sehingga keinginannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dapat terealisasi.

Meskipun masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejumlah pakar ilmu sosial tentang konsep kelompok sasaran dan penerima manfaat yang dalam hal ini ada sebagian di antara mereka yang membedakan kedua istilah tersebut namun sebetulnya apabila di kaji lebih jauh mengenai makna kedua konsep di atas yang mana pada prinsipnya memiliki substansi yang sama. Oleh karena itu, tujuan utama kita yaitu bukan untuk mempertentangkan kedua istilah di atas melainkan yang justru perlu dipahami adalah konsep di atas memiliki tujuan yang sama.

4. Praktik Pemberdayaan Bidang Ekonomi Saat Ini

Berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, seperti telah dibahas sekarang dilihat bagaimana konsep ini dipraktikan. Dari berbagai program dan atau proyek pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi secara umum menurut Mardi Yatmi Hutomo²⁷ memiliki kemiripan dimensi pendekatan, seperti misalnya: a. bantuan modal bergulir; b. bantuan pembangunan

²⁷Mardi Yatmo Hutomo, SU adalah staf pengajar pada Fakultas Pertanian Universitas Wangsamanggala Yogyakarta. Pokok-pokok pikiran dalam tulisan ini pernah disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta-red.

prasarana; c. pengembangan kelembagaan lokal; d. penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan e. fasilitasi dari pendamping.

a. Bantuan Modal

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan.

Ada dua hal yang perlu kita cermati bersama. Pertama, bahwa lemahnya ekonomi masyarakat tunadaya ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tunadaya dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak akan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, tampaknya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi kere. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga akan dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, cara yang cukup

elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

Sistem atau kebijakan yang kondusif untuk memperluas akses usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah ke lembaga keuangan, sebenarnya sudah cukup banyak, seperti Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Kepada Koperasi (KKOP), Kredit Modal Kerja Pengembangan Bank Perkreditan Rakyat (KMK-BPR), Kredit Kepada Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), Kredit Trans Kawasan Timur (KKPA PIR Trans KRI), KKPA- Bagi Hasil, Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro (KPKM), Kredit Modal Kerja Usaha Kecil dan Menengah (KMK-UKM), dan masih banyak lagi lainnya. Affirmative action untuk masyarakat dalam pengembangan ekonomi, melalui mekanisme pasar ini jauh lebih baik, bila dibanding dengan pemberian dana bergulir. Ini relevan dengan tujuan pemberdayaan ekonomi rakyat yang akan menjadikan ekonomi rakyat sebagai ekonomi yang tangguh, mandiri, berdaya saing, dan modern.

b. Bantuan Pembangunan

Prasarana Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis.

c. Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat. Pengalaman empirik dari pelaksanaan IDT, P3DT, dan PPK, dengan adanya pendamping eksitu, ternyata menyebabkan biaya transaksi bantuan modal menjadi sangat mahal. Selain itu, pendamping eksitu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemberdayaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.

d. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, semenjak tahun 80-an, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama. Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

Beberapa hal logika ini benar, tetapi tidak benar untuk hal yang lain. Pengalaman empiris telah membuktikan hal ini. Pendekatan kelompok memang efektif untuk wahana belajar dan wahana refleksi. Tetapi pendekatan kelompok jarang berhasil. Pada tahun 80-an ada NGO besar di Jakarta yang pernah memiliki dampungan kelompok usaha ekonomi sampai lebih dari dua ribu kelompok usaha bersama. Ketika kelompok tersebut didampingi oleh fasilitator dan diberi bantuan modal bergulir, aktivitas ekonomi melalui kelompok berjalan cukup baik. Tetapi

ketika ditinggalkan pendampingnya dan tidak ada lagi bantuan modal, maka kelompok-kelompok ini akhirnya bubar.

Pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi perlu didefinisikan kembali. Kalau pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiga aspek kelembagaan ini penting untuk ditangani dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

e. Penguatan Kemitraan

Usaha Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan.²⁸

²⁸ Mardi Yatmi, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Jakarta 6 Maret 2000

B. Pesantren

1. Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri,²⁹ dengan awalan pe di depan dan akhiran berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastrī*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁰

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang lalu. Kata pesantren berasal dari kata “santri”, yang diberi awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam.³¹ Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut dengan pondok, sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan surau.³²

Pondok pesantren adalah tempat yang dihuni oleh para santri, hal ini menunjukkan bahwa ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan integral dan memiliki sistem pendidikan yang sama dengan sistem

²⁹Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Sippres, 1994), hal. 1.

³⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18.

³¹Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hal. 20.

³²Akhmad Faozan, “Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi” *Jurnal Ibadat* Vol. 4, No.1, (Jan-Jun 2006), hal. 88-102.

yang dilakukan oleh akademi militer, artinya, adanya bangunan beranda, yang para penghuninya dapat mengambil pengalaman secara integral.³³

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya. Rahardjo menyimpulkan bahwa pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.³⁴

Menurut Sri Haningsih pesantren adalah lembaga yang dianggap sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal ini ada dua pendapat terkait dengan eksistensi pesantren, yaitu:

- a. Pesantren merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari praktik pendidikan pra Islam atau masa kekuasaan Hindu dan Budha yang kemudian ketika Islam datang, Islam meneruskan dan membuat mereka beragama Islam.
- b. Pesantren memiliki hubungan dengan Timur Tengah, Mekkah dan Madinah yang bagi ulama Indonesia, bukan semata-mata tempat beribadah tetapi juga tempat untuk menimba ilmu.³⁵

Sebagai pimpinan pondok pesantren adalah kiai atau ulama, ulama adalah orang yang memimpin pesantren dengan kharisma tinggi, ibadah yang tekun serta pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Selain itu ulama sebagai figur yang mempunyai elemen paling esensial dalam pesantren. Kiai atau ulama, di samping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santri juga menjadi penggerak pada masyarakat.³⁶

³³Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 13.

³⁴Usman Abu Bakar, "Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)" *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2017), hal. 304.

³⁵Lailatul Qadariyah, "Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep)", *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2015), hal. 85-94.

³⁶Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 771.

Setidaknya ada tiga elemen yang berkaitan dengan pondok pesantren. Pertama: Pondok, didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kiai dan santrinya.³⁷ Kedua: kiai, istilah kiai berasal dari bahasa Jawa yang di pakai untuk tiga gelar berbeda, (a) gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kiai Garuda Kencana” sebutan untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. (b) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Ketiga: santri, secara generik, santri di pesantren berarti seseorang yang menuntut ilmu di pesantren, dan dapat dikategorikan ke dalam kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi secara baik sehingga harus tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren, sedangkan santri “kalong” adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya memiliki kesibukan-kesibukan lain sehingga tidak menetap di dalam pondok, tapi pulang-pergi dari dan ke rumah masing-masing.

2. Fungsi Pesantren

Fungsi pondok pesantren tidak lepas dari hakikat dasarnya bahwa pesantren tumbuh dan berkembang berawal dari adanya masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana, oleh karena perkembangan dan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari kontribusi dan peran pondok pesantren dari segala bidang seperti pendidikan, ekonomi tentu juga agama yang mengarah pada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Adapun fungsi pondok pesantren sebagaimana berikut:

a. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Dalam pengelolaannya pondok pesantren dalam pendidikan yang semula hanya bersifat sederhana kepada para santri maka berkembang secara reguler yang diikuti oleh masyarakat, hal ini pesantren pesantren dalam pengertiannya memberi pelajaran sebagai berikut;

³⁷Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera, 2009), hal. 59.

- 1) Pendidikan material adalah setiap santri diharapkan mampu menghatamkan dan membaca kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan dari segi materialnya tanpa diharapkan memahami lebih jauh terhadap isi yang tersirat di dalamnya.
- 2) Pendidikan immaterial adalah berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar menjadi pribadi tangguh dalam kehidupannya sehari-hari.³⁸

b. Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Melihat dari kiprah pesantren dalam melakukan dakwah dikalangan masyarakat dalam upaya melakukan kegiatan yang menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menekuni ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam. Kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh pesantren pada masyarakat sebagai berikut;

- 1) Pembentukan kelompok pengajian bagi masyarakat. Kegiatan pengajian yang dibentuk oleh pesantren merupakan media untuk menggembleng masyarakat dalam pengetahuan agama, bahkan juga tidak jarang sebagai mediasi dalam segala perkembangan yang terjadi dimasyarakat dalam segala bidang dari tatanan hidup sampai perkembangan ekonomi, oleh karenanya kegiatan pengajian ini dianggap sebagai alat komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat.
- 2) Memadukan kegiatan dakwah dengan kegiatan masyarakat. Pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat yang diselipkan fatwa agama dengan tujuan agar masyarakat sadar akan arti agama, seperti olahraga, diskusi atau kegiatan lain yang searti dengan kegiatan dakwah islamiyah.³⁹

c. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bukan saja

³⁸M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hal. 36

³⁹*Ibid.*, hal. 38-39

terbatas dalam aspek kehidupan duniawi melainkan juga kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan yang menurut Sudjoko merupakan peran jasa terbesar pesantren terhadap masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh pesantren cenderung menyesuaikan dengan perkembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat, ini sejalan dengan pendapat Kuntowidjoyo bahwa pesantren disamping sebagai lembaga pengembangan pendidikan, maka juga sebagai lembaga pengembangan kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi.

Wujud nyata sebagai upaya penggarapan bidang sosial ekonomi adalah upaya peningkatan dan pengembangan ekonomi (menengah) bahkan meningkat sampai pada ekonomi mapan, termasuk dalam pengembangan ekonomi pesantren. Ini tidak langsung mendidik santri mandiri dalam membiayai dirinya sendiri melainkan masyarakat diharapkan mampu mengatur dirinya dan oleh dirinya sendiri dengan tingkat kemampuan ekonominya.⁴⁰

d. Pesantren sebagai wadah para ekspert

Pada zaman Walisongo pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren.⁴¹ Pondok pesantren membentuk banyak karakteristik dan jenis jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Lebih lanjut Azyumardi Azra menyatakan pondok pesantren berperan dalam era kebangkitan Islam di Indonesia dan ini terlihat dalam dua dekade terakhir ini.

Namun di balik itu semua, jika kita merujuk pemikir negeri ini dari almarhum Nurkholis Majid, sampai ketua MPR Hidayat Nur Wahid adalah

⁴⁰*Ibid.*, hal. 41

⁴¹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 149.

alumni alumni pesantren yang mampu mewarnai kehidupan politik Indonesia. Belum lagi bila kita melihat dengan kaca mata lokal, maka tidak lepas dari tokoh pesantren yang memiliki pemikiran yang cukup brilian dan disegani di daerahnya, seperti KH Ali Masruri dari Sidoarjo dan masih banyak lagi.

e. Sebagai Agen Perubahan

Fungsi terpenting pesantren adalah sebagai mesin penggerak perubahan di masyarakat. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Pada masa penjajahan pesantren sebagai agen perubahan sangat terasa, pesantren sebagai ujung tombak perjuangan bangsa yang menyediakan syuhada-syuhada, mudah untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, namun saat ini terasa fungsi ini agak mengendur, namun demikian pesantren sebagai penggerak perubahan masyarakat lambat laun tidak bisa di pungkiri, terutama setelah era 90an dengan semakin di akomodirnya tokoh Islam oleh penguasa Orde Baru saat itu.

Menurut Suharitini dalam Halim menjelaskan bahwa pondok pesantren dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dapat dikerucutkan pada empat fungsi utama, yaitu:

- 1) Pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (Center of Excellence).
- 2) Institusi yang mencetak sumber daya manusia (Human Resource).
- 3) Lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Agent of Development).
- 4) Pondok pesantren sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (Social Change).⁴²

C. Bank Wakaf Mikro

1. Bank

Menurut Kasmir pengertian bank dapat dijelaskan secara lebih luas bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan,

⁴² Marlina, "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2014), hal. 123.

artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.⁴³

Namun Bank Wakaf Mikro termasuk dalam Lembaga Keuangan non Bank. Pendirian lembaga keuangan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 792/MK/IV/12/70 tanggal 7 Desember 1970 kemudian diubah dan ditambah dengan Keputusan Menteri Keuangan No.38/MK/IV/I/72 tanggal 18 Januari 1972 Lembaga Keuangan non Bank menurut ketentuan ini adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan yang menghimpun dana dengan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya untuk membiayai investasi perusahaan.

Jenis lembaga keuangan non bank yang beroperasi saat ini di Indonesia terbagi lagi yaitu: Lembaga Pembiayaan dan Perusahaan Perasuransian. Dan Bank Wakaf Mikro Syariah termasuk dalam Lembaga Pembiayaan. Lembaga Pembiayaan sendiri adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat.⁴⁴

2. Wakaf

Wakaf berasal dari bahasa Arab “*Waqfu*” yang berarti “*al-Habsu*”. Ia merupakan kata yang berbentuk masdar yang artinya adalah menahan, berhenti, atau diam. Apabila kata tersebut dihubungkan dengan harta seperti tanah, binatang dan yang lain, ia berarti pembekuan hak milik untuk faedah tertentu (Ibnu Manzhur: 9:39). Sebagai satu istilah dalam syariah Islam, Wakaf diartikan sebagai “penahanan hak milik atas materi benda untuk tujuan menyedekahkan manfaat (al-Jurjani: 328).⁴⁵

Dasar hukum wakaf:

Al-Baqarah 261:

⁴³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 24

⁴⁴ Tahmrin, Francis, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 22

⁴⁵ Asmuni, Mujianti, *Bisnis Syariah*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 128

مَثَلُ الَّذِي يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ
يَسَاءَ وَاللَّهُ وَسَّعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah 261)

Jenis harta Wakaf terdiri dari:

- a) Benda tidak bergerak
- b) Benda bergerak selain uang
- c) Benda bergerak berupa uang: uang rupiah, mata uang asing tetapi harus dikonversi ke dalam mata uang rupiah. Pelaksanaan wakaf uang harus dipenuhi ketentuan-ketentuan.

Dari ketiga jenis harta wakaf maka Bank Wakaf Mikro Syariah termasuk ke harta wakaf benda bergerak berupa uang.

Peruntukan harta benda wakaf tidak semata-mata untuk kepentingan sarana ibadah dan sosial tetapi juga untuk memajukan kesejahteraan umum dengan cara mewujudkan potensi dan manfaat ekonomi harta benda wakaf. Hal itu memungkinkan pengelola harta benda wakaf dapat memasuki wilayah kegiatan ekonomi dalam arti luas sepanjang pengelola tersebut sesuai dengan prinsip manajemen dan ekonomi syariah.

3. Bank Wakaf Mikro Syariah

a. Sejarah Bank Wakaf Mikro

Profesor Muhammad Yunus, seorang profesor Ekonomi di Bangladesh suatu hari berpapasan dengan seorang pengemis wanita. Hampir ia mengabaikan wanita tersebut, namun ia memutuskan bertanya pada wanita tersebut, "apa yang akan dilakukannya dengan uang tersebut?" Wanita tersebut menjawab ia akan membuka bisnis kecil dengan menjual ayam." Ia memberikan uang tersebut dan beberapa minggu kemudian wanita tersebut datang menyerahkan sekeranjang telur dan melunasi utangnya.

Terinspirasi dari hal tersebut Yunus mendirikan Grameen Bank. Orang miskin bisa saja tidak memenuhi syarat - syarat yang cukup untuk mengajukan pembiayaan di Bank, namun bukan berarti orang miskin tidak mau membayar utang mereka jika diberi kesempatan. Terobosan Yunus kemudian diadopsi oleh beberapa lembaga keuangan lainnya, dan kini hampir seluruh bank komersil memiliki divisi yang fokus terhadap pembiayaan mikro.⁴⁶

Pengalaman Muhammad Yunus dan Grameen Bank Bangladesh. Analisis tentang Social Entrepreneurship telah diakui sebagai solusi yang mampu mengatasi problem sindrom kemiskinan di berbagai negara. Perspektif tentang istilah social entrepreneurship pun berkembang dan beragam di kalangan akademisi, praktisi dan institusi terkait. Namun mereka sepakat bahwa tujuan akhir yang hendak dicapai harus bermuara pada kepentingan dan pemberdayaan masyarakat.

Muhammad Yunus dari Bangladesh telah membuktikan keampuhan social entrepreneurship melalui pengembangan mind set bahwa setiap manusia memiliki marketable skill, potensi yang tak terbatas, termasuk jiwa entrepreneurship. Kemiskinan bangsanya bukan disebabkan oleh kemalasan atau tidak dimilikinya keterampilan, akan tetapi faktor kesempatan dan kebijakan yang kurang berpihak kepada mereka menjadi kunci utamanya.

Akhirnya Yunus mewujudkan mimpinya dan sejarah telah mencatat keberhasilannya dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui lembaga keuangan mikro "Grameen Bank" yang didirikannya dengan keberanian dan ketulusan. Prestasi inilah yang mengantarkannya memperoleh hadiah Nobel Perdamaian Dunia tahun 2006. Kemudian konsep Grameen Bank menginspirasi banyak bangsa dan dipraktikkan di berbagai negara.

Grameen Bank telah membuktikan bahwa integritas, kreativitas, dan inovasi mampu mengalahkan suatu sistem yang mentradisi. Muhammad Yunus sosok yang patut diapresiasi dan diteladani telah membuktikannya dengan melakukan perubahan ekonomi masyarakat yang mengagumkan dunia. Dia tidak

⁴⁶Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 25-30

terjebak pada kompleksitas masa lalu, namun lebih berfokus pada masa depan bangsanya. Keberhasilan Grameen Bank yang telah dirasakan jutaan manusia tidak datang tiba-tiba atau terjadi secara kebetulan saja. Tapi kesuksesannya benar-benar dirancang secara matang dengan bekal komitmen, ilmu pengetahuan, perencanaan dan tindakan yang konsisten. Apa yang diyakininya, dilakukannya dengan tulus sehingga berwujud kebenaran.

Muhammad Yunus layak menyandang predikat *social entrepreneur*, karena jiwa entrepreneurshipnya telah mampu mendorong dia untuk berani menciptakan kegiatan bisnis kreatif dan inovatif di bidang keuangan, dengan sistem yang baru dan tentu penuh dengan resiko. Aspek sosialnya tampak nyata pada visi dan misi lembaga yang bergerak dalam bidang bisnis, namun berorientasi pada nilai-nilai pemberdayaan masyarakat marjinal.

Dunia tidak cukup hanya berdecak kagum. Bersama-sama menerapkan dan mengembangkan sistem Grameen Bank di berbagai negara dengan penyesuaian seperlunya adalah sesuatu yang layak dilakukan. Termasuk juga bagi Indonesia, negara yang kondisi jumlah dan tingkat ekonomi masyarakatnya bisa dikatakan tak jauh berbeda dengan Bangladesh. Resonansi Grameen Bank di Indonesia telah dirasakan sejak tahun 1989, dengan dilakukannya kerjasama penelitian antara Pusat Sosial Ekonomi (PSE) Departemen Pertanian dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dengan Asian and Pasific Development Centre (APDC). Penelitiannya tentang pola kelayakan kredit pedesaan - Karya Usaha Mandiri (KUM) ini dilakukan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi di Kecamatan Nanggung-Bogor.⁴⁷ Selain itu di beberapa wilayah lain di Indonesia, Grameen Bank telah menjadi inspirasi. Namun sejauh manakah tingkat keberhasilan lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia dalam mengurangi angka

⁴⁷Mahmud Toha, *Memberdayakan Usaha Kecil melalui Grameen Bank*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2000), hal. 30-31. Dari Nurhayati Social Entrepreneurship Muhammad Yunus "Grameen Bank", *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 12016 :31-48

kemiskinan, tentu dibutuhkan penelitian lanjutan yang serius, metodologis serta komprehensif.⁴⁸

b. Latar Belakang Bank Wakaf Mikro Syariah

Latar belakang didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah ini, pertama menanggulangi ketimpangan dan kemiskinan dengan memberdayakan usaha-usaha produktif yang dapat dikelola langsung oleh masyarakat miskin. Kedua pesantren adalah lembaga yang sangat potensial memiliki fungsi yang strategis. Ketiga Lembaga Keuangan Mikro berpola Syariah (LKM Syariah) adalah lembaga yang dilindungi UU dan memiliki potensi besar dalam pemberdayaan miskin. Keempat LAZNAS dan BSM Umat dalam misinya untuk mengembangkan program berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal kepada masyarakat, melihat pola terpadu yang strategis dalam pemberdayaan masyarakat miskin dengan memadukan pesantren dengan LKM Syariah.⁴⁹ dan hal ini masuk pada tahap perencanaan.

Keberadaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro menjadi dasar hukum bagi lembaga keuangan mikro untuk beroperasi, termasuk bagi Bank Wakaf Mikro yang menjadi *pilot project* OJK dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan dan mengembangkan produk keuangan mikro kepada masyarakat yang dikembangkan melalui institusi keagamaan berbasis pondok pesantren.

Sebagai suatu lembaga keagamaan, di samping berfungsi sebagai ibadah kepada Allah, wakaf juga berfungsi sosial. Fungsinya sebagai ibadah, wakaf diharapkan menjadi bekal bagi kehidupan. Dalam fungsi sosialnya, wakaf merupakan aset yang sangat bernilai dalam pembangunan. Peranannya dalam pemerataan kesejahteraan di kalangan umat dan penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu sasaran wakaf. Jika wakaf dikelola dengan baik, akan sangat menunjang pembangunan secara menyeluruh.⁵⁰

⁴⁸Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan Vol. 2 No. 1 2016 : 31-48 P. ISSN 2338-4409 E.ISSN 2528-4649 dari Ani Faujiah, Peran Bank Wakaf Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Rakyat, *Jurnal Ekonomi*, hal. 649-660.

⁴⁹<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Bank-Wakaf-Mikro-Mendorong-Ekonomi-Umat.aspx>

⁵⁰ Asmuni, Mujianti, *Bisnis Syariah*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 133.

Bank Wakaf Mikro merupakan wujud keseriusan pemerintah dalam peningkatan inklusi keuangan bagi masyarakat dengan memberikan akses jasa keuangan formal yang merupakan bagian dari pelaksanaan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.

Bank Wakaf Mikro merupakan bentuk dari Lembaga Keuangan non Bank. Dalam hal ini, OJK memiliki fokus dalam penyediaan akses keuangan bagi masyarakat luas, serta turut aktif mendukung program pemerintah. Dalam mengatasi masalah pengentasan kemiskinan dan ketimpangan melalui *financial inclusion* yang diwujudkan dalam inovasi model bisnis LKM Syariah-Pesantren.⁵¹

Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga keuangan mikro yang izin operasionalnya berada di bawah OJK dengan dasar hukum pendiriannya merupakan koperasi sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro pasal 5 ayat 1 dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2014, STDD Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 62 Tentang Kelembagaan.

Melalui *pilot project* Bank Wakaf Mikro, target pasar yang dibidik oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah masyarakat miskin yang memiliki kemauan dan semangat untuk bekerja serta masyarakat miskin yang amanah dan terdidik. Walaupun dikatakan Lembaga Keuangan Mikro - Bank Wakaf Mikro Syariah memiliki batasan yaitu, tidak melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat baik secara langsung atau dalam bentuk tabungan atau simpanan. Imbalan hasil pembiayaan tidak lebih dari atau setara dengan 3% setahun.

c. Karakteristik Bank Wakaf Mikro Syariah

Karakteristik Lembaga Keuangan Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah diantaranya:

- 1) Tidak diperkenankan menghimpun dana
- 2) Menggunakan sumber dana dari hasil pengelolaan Dana Wakaf untuk mendukung operasionalnya

⁵¹<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/11/07/oz1k1k383-peran-lkms-ditingkatkan-untuk-pemberdayaan-ekonomi>.

- 3) Menyediakan pendampingan
- 4) Segmen pasar utama masyarakat miskin potensial produktif dengan prinsip syariah
- 5) Penyaluran pinjaman atau pembiayaan dengan sistem tanggung renteng
- 6) Para calon nasabah akan mendapat pelatihan dasar terlebih dahulu
- 7) Nasabah akan diberikan pendampingan secara berkala mengenai pengembangan usaha, manajemen ekonomi rumah tangga disertai pendidikan agama
- 8) Imbah hasil pembiayaan ekuivalen margin 2.5% - 3% pertahun
- 9) Pembiayaan/pinjaman diberikan tanpa anggunan.

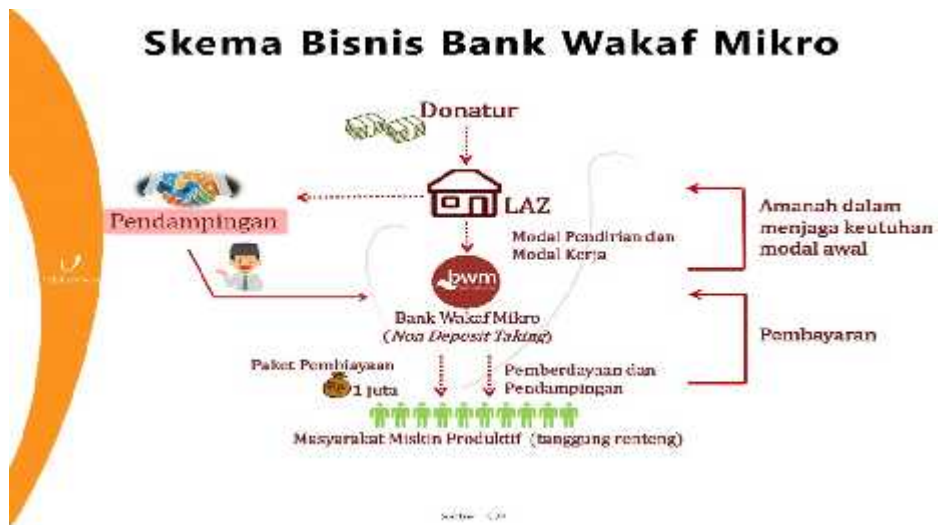
d. Prinsip Bank Wakaf Mikro Syariah

Dalam pengembangan lembaga keuangan mikro syariah berbasis pondok pesantren, ada 7 prinsip program yang menjadi nilai-nilai dalam pelaksanaan program yaitu:⁵²

- 1) Pemberdayaan Masyarakat Miskin.
- 2) Pendampingan Sesuai Dengan Prinsip Syariah.
- 3) Kerjasama Pembiayaan Kelompok (*Ta'awun*)
- 4) Kemudahan (*Sahl*).
- 5) Amanah
- 6) Keberlanjutan Program
- 7) Keberkahan.

Gambaran Model Bisnis Lembaga Keuangan Mikro Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah sebagai berikut:

⁵²<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Bank-Wakaf-Mikro-Mendorong-Ekonomi-Umat.aspx>.



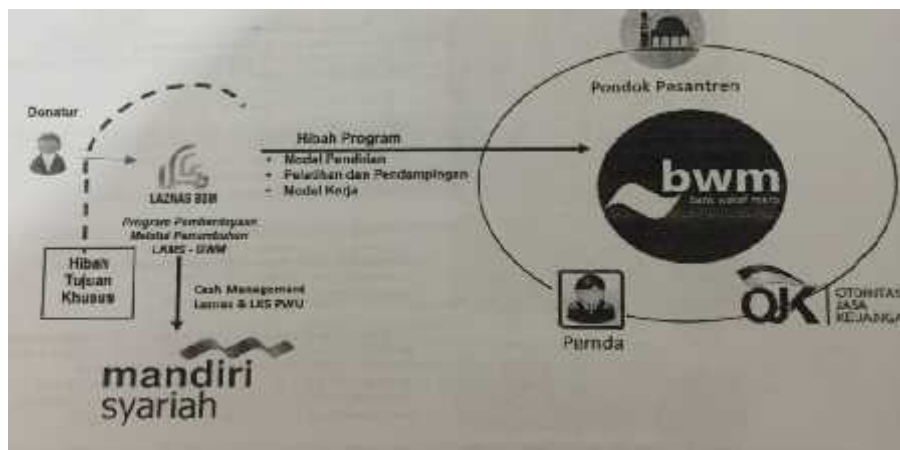
Gambar I

Skema Bisnis Bank Wakaf Mikro

e. Kemitraan Strategis

Proses pelaksanaan program tidak bisa dilaksanakan oleh hanya satu organisasi atau satu pihak saja, dalam pelaksanaanya harus melibatkan beberapa pihak. Keterlibatan beberapa pihak dalam pelaksanaan program ini merupakan kemitraan strategis dengan fungsi dan peran masing-masing.

Adapun fungsi dan peran masing-masing lembaga dalam kemitraan strategis pelaksanaan program ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II

Lembaga dalam Kemitraan Strategis

Kunci kesuksesan untuk pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

- 1) LAZNAS BSM Umat sebagai pemilik Program Pemberdayaan Masyarakat Pesantren melalui LKM Syariah- BWM Syariah.
- 2) LKM Syariah – BWM Syariah sebagai pelaksan Program Pemberdayaan Masyarakat sekitar pesantren.
- 3) Pondok Pesantren sebagai Key Opinion Leader di masyarakat dan pengawas sekitar pesantren yang menjadi inisiator pendirian LKM Syariah – BWM Syariah.
- 4) Otoritas Jasa Keuangan sebagai Regulator pengaturan dan pengawasan LKM Syariah.
- 5) Kementrian Koperasi dan UKM RI, lembaga tempat mendaftarkan badan hukum koperasi.
- 6) Pemda setempat, terdiri dari:
 - a) Bagian Ekonomi sebagai pengawas
 - b) Dinas yang menaungi Koperasi sebagai pihak yang memberikan rekomendasi untuk pembentukan badan hukum koperasi.
- 7) Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai cash manajemen untuk dana program.
- 8) Notaris sebagai tempat untuk membuat badan hukum koperasi.
- 9) Donatur sumber dana program.

f. Visi dan Misi Bank Wakaf Mikro Syariah

Visi Lembaga Keuangan Mikro Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah adalah yariah adalah menjadi lembaga keuangan yang mandiri, sehat dan kuat, yang kualitas ibadah anggotanya meningkat sedemikian rupa sehingga mampu berperan menjadi wakil pengabd Allah memakmurkan anggota pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Sedangkan Misi Lembaga Keuangan Mikro Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah adalah mewujudkan gerakan pembebasan anggota dan masyarakat dari belenggu rentenir, jerat kemiskinan dan ekonomi ribawi, gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi rill dan kelembagaannyamenuju

tatanan perekonomian yang makmur dan maju dan gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran – berkemajuan, serta makmur – maju berkeadilan berlandaskan syariah dan ridha Allah SWT.

g. Tujuan Bank Wakaf Mikro Syariah

Tujuan dari Lembaga Keuangan Mikro Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

h. Jabatan dan Tugas Pengurus

Hubungan kerja serta tugas setiap jabatan serta tujuan dari tiap-tiap pengurus dalam menjalankan operasional sebagai berikut:

Tabel I

Pihak	Pihak/Jabatan Yang Dihubungi	Tujuan
A. Internal	1. Pengurus	a. Pemberian laporan bulanan, laporan aktivitas dan keuangan b. Perekrutan Karyawan baru c. Pengajuan pembelian aktiva tetap, gaji dll, d. Pengembangan SDM
	1. Bagian Administrasi Keuangan	a. Laporan keuangan harian/bulanan b. Evaluasi financial, biaya operasional, imbal hasil dan lain-lain c. Pemeriksaan cash of name
	2. Bagian Supervisor Pembiayaan	a. Perencanaan dan pelaksanaan aktivitas pembentukan Kumpi, pelaksaaan Halmi,

		<p>Penyaluran pembiayaan/Pinjaman, Konsultasi Pengembangan Usaha, Keagamaan dan Manajemen Ekonomi Rumah Tangga</p> <p>b. Evaluasi pencapaian aktivitas pembentukan Kumpi, Pelaksanaan Halmi, Penyaluran Pembiayaan/Pinjaman, Konsultasi Pengembangan Usaha, Keagamaan dan Manajemen Ekonomi Rumah Tangga</p> <p>c. Penyelesaian pembiayaan bermasalah</p>
B. Eksternal	1. Koperasi lain	Kerjasama program, Pengembangan SDM, dll
	2. Lembaga/Institusi Sejenis	Pengembangan jaringan kerja, dll
	3. LPSM	Kerjasama jaringan
	4. Bank Syariah	Kerjasama pembiayaan dan penyimpanan tabungan
	5. OJK	Laporan empat Bulanan Melalui Pengurus
	6. Pendampingan	Evaluasi Pelaksanaan Program

Tabel Jabatan dan Tugas Pengurus Bank Wakaf Mikro Syariah

i. Akad pada Bank Wakaf Mikro Syariah

Konteks Program Pemberdayaan Masyarakat sekitar Pesantren melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah Bank Wakaf Mikro Syariah, berdasarkan panduan program maka akad yang diperkenankan meliputi:

Tabel II

No	Produk	Akad		Imbal Hasil	Keterangan
Akad Tijarah (Bisnis)					
1	Pembiayaan Investasi & Modal Kerja	1	Murabahah	Margin	Setara 3 % pa
		2	Salam	Margin	Setara 3 % pa
2	Pembiayaan Modal Kerja	3	Mudharabah	Nisbah	Maksimal 95:5
Akad Tabaru (Sosial)					
3	Pinjaman	4	Qardh		
4	Konsultasi Pengembangan Usaha	5	Ijarah	Sewa	Sewa tenaga Pengelola LKSM untuk Biaya Konsultasi Usaha
		6	Joalah	Ujrah	Fee atau ujrah Tenaga Pengelola untuk Biaya Usaha
5	Pengalihan Utang	7	Hilawah	Ujrah	Program khusus melawan

					rentenir
--	--	--	--	--	----------

Tabel Akad yang berlaku di Bank Wakaf Mikro Syariah

Akan dibahas lebih spesifik tentang akad *Qard* saja. *Qard* dalam arti bahasa berasal dari kata *qaradha* yang sinonimnya *qatha'ah* artinya memotong.⁵³ diartikan demikian karena orang yang memberikan utang memotong sebagian dari hartanya untuk diberikan kepada orang yang menerima utang (*muqtaridh*).

Qard didefinisikan oleh Hanafiah sebagai berikut:

الْقَرْضُ هُوَ مَا تُعْطِيهِ مِنْ مَالٍ مِثْلِيٍّ لِتَنْقَاضِهِ، أَوْ بَعْبَارَةً أُخْرَى هُوَ عَقْدٌ مَحْصُوصٌ يَرُدُّ عَ
لَاخَرَ لِيَرُدَّ مِثْلُهُ

*Artinya: Qardh adalah harta yang diberikan kepada orang lain dari mal mitsli untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lain, qardh adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (mal mistli) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya.*⁵⁴

Sayid Sabiq memberikan definisi *qardh* sebagai berikut:

الْقَرْضُ هُوَ الْمَالُ الَّذِي يُعْطِيهِ الْمُقْرِضُ الْمُقْتَرِضَ لِيَرُدَّ مِثْلُهُ إِلَيْهِ عِنْدَ فُتْرَتِهِ عَلَيْهِ.

*Artinya: Al- qardh adalah harta yang diberikan oleh pemberi utang (muqrid) kepada penerima utang (muqtaridh) untuk kemudian dikembalikan kepada (muqridh) seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya.*⁵⁵

Hanabilah sebagaimana dikutip oleh Ali Fikri memberikan definisi *qardh* sebagai berikut:

الْقَرْضُ دَفْعُ مَالٍ لِمَنْ يَنْتَفِعُ بِهِ وَيَرُدُّ بَدْلَهُ

⁵³ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith Juz 2*, (Kairo: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 1972), hal. 726

⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamiyy wa Adillatuh Juz 4*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), hal. 720

⁵⁵ Sayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah Juz 3*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), hal. 182

*Artinya: Qardh adalah memberikan harta kepada orang yang memanfaatkannya dan kemudian mengembalikan penggantinya.*⁵⁶

Dari definisi yang telah dikemukakan dapat diambil intisari bahwa *qardh* adalah suatu akad antara dua pihak, dimana pihak pertama memberikan uang atau barang kepada pihak kedua untuk dimanfaatkan dengan ketentuan bahwa uang atau barang tersebut harus dikembalikan persis seperti yang ia terima dari pihak pertama. Baik Hanafiah dalam definisi yang pertama, maupun Hanabilah, keduanya memandang bahwa *qardh* diartikan sebagai harta yang diberikan oleh *muqridh* kepada *muqtaridh*, yang pada suatu saat harus dikembalikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ali Fikri, yang mengutip pendapat Syafiiyah:

الشَّا فِعْيَهُ قَالُوا : الْقَرْضُ يُطْلَقُ شَرْعًا بِمَعْنَى الشَّيْءِ الْمَقْرَضِ

Artinya: Syafiiyah berpendapat bahwa qardh dalam istilah syara' diartikan dengan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (yang pada suatu harus dikembalikan).

Di samping itu dari definisi yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa *qardh* juga bisa diartikan sebagai akad transaksi antara dua pihak. Jadi dalam hal ini *qardh* diartikan sebagai perbuatan memberikan sesuatu kepada pihak lain yang nanti harus dikembalikan, bukan sesuatu harta yang diberikan itu. Dasar hukum *qardh* ada pada Surah Al-Baqarah ayat 245:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (QS. Al-Baqarah ayat 245).

Rukun *qardh* menurut Jumhur *Fuqaha* adalah:

⁵⁶ Ali Fikri, *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, (Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1356), hal. 346.

- 1) *Aqid* yaitu *muqridh* dan *muqtaridh*,
- 2) *Ma'qud alaih* yaitu uang atau barang, dan
- 3) *Shighat* yaitu *ijab* dan *qabul*.

Para ulama sepakat bahwa setiap utang yang mengambil manfaat hukumnya haram, apabila hal itu disyaratkan atau ditetapkan dalam perjanjian. Hal ini sesuai dengan kaidah:

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا فَهُوَ رِبَا

*Artinya: Semua utang yang menarik manfaat, maka ia termasuk riba.*⁵⁷

D. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan motor penggerak dan aset dari sebuah bank. Tanpa adanya SDM, bank tidak akan maju dan berkembang sesuai dengan yang direncanakan.

SDM atau sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan menghasilkan barang atau jasa, mengawasi mutu, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya finansial, serta merumuskan seluruh strategi dan tujuan organisasi.⁵⁸ Sehingga dapat diartikan bahwa, SDM adalah aset yang dimiliki bank untuk melakukan segala aktivitas operasional bank. Dalam tugasnya, SDM diarahkan oleh sebuah manajemen yakni Manajemen Sumber Daya Manusia.

Manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan, keselamatan dan kesehatan kerja, dan hubungan industrial.⁵⁹

⁵⁷ Kaidah ini menurut Sayid Sabiq adalah kaidah yang shahih, meskipun tidak ada hadis yang kuat sebagai dasarnya. Hadis yang ada berkaitan dengan masalah ini adalah hadis dari Ali yang sanadnya gugur. Memang ada *syahid* (penguat) tetapi lemah, yaitu dari Fudhlah bin 'Ubaid dalam rimayat Baihaqi. Sebagian *Syahid* (penguat) lain *mauquf* dari Abdullah bin Salam dalam riwayat Al-Bukhari. Lihat: Sabiq, *Fiqh As-sunnah Juz 3*, hal. 184; lihat juga: Muhammad bin Ismail Al-Kahlani, *Subul As-Salam Juz 3*, (Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy: Mesir, 1960), hal. 53

⁵⁸ Sadli, Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.

1

⁵⁹ Marwansyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, MSDM adalah suatu langkah yang dilakukan manajer dalam mengarahkan SDM-nya agar kinerja yang dihasilkan sesuai dengan standar dan mencapai tujuan perusahaan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ada beberapa kajian terdahulu yang menjadi rujukan untuk penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

TABEL III

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Tesis dengan judul “Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)” oleh Moh Wadi.	Hasil penelitian adalah mengetahui kontribusi pesantren terhadap pemberdayaan masyarakat di sekitar pesantren.	Objek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Usaha yang diteliti berbeda seperti kopontren, hasil bertani, dan unit usaha lainnya.
2	Tesis dengan judul “Eksistensi Pondok Pesantren Salaf dalam Pemberdayaan Masyarakat” oleh Moh. Mansur Fauzi.	Hasil Penelitian adalah pemberdayaan oleh pesantren dalam bidang pendidikan. Juga sosialisasi sekaligus dalam bidang dakwah Islamiyah.	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah pemberdayaan dalam hal ekonomi masyarakatnya.
3	Tesis dengan judul Analisis “ <i>Financial Inclusion</i> terhadap	Hasil Penelitian adalah mengetahui peran dari sistem	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah

	Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Medan (Studi Kasus Pembiayaan Mikro SUMUT Sejahtera II di Bank SUMUT Syariah)” oleh Hairatunnisa Nasution	<i>Financial Inclusion</i> terhadap proses pemberdayaan pengembangan ekonomi masyarakat melalui berbagai pembiayaan mikronya.	penelitian ini menggunakan peran dari program <i>Financial Inclusion</i> .
4	Jurnal dengan Judul “Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara” oleh Muhammad Yafiz, Isnaini Harahap dkk.	Hasil penelitian perlunya pelatihan manajemen pengelolaan ekonomi pesantren dengan baik guna mengoptimalkan ekonomi pesantren melalui program pemberdayaan ekonomi sebagai bentuk dukungan pemerintahan upaya membangun kemandirian pondok pesantren.	
5	Jurnal dengan Judul “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah” oleh Marlina.	Hasil penelitian pesantren sangat berpotensi untuk memainkan perannya dalam	

		<p>mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. Potensi yang dimiliki oleh pesantren untuk mengembangkan ekonomi syariah setidaknya dalam tiga hal, yaitu (1) pesantren sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi syariah; (2) pesantren sebagai laboratorium bisnis syariah; dan (3) pesantren sebagai pusat belajar ekonomi syariah.</p>	
6	<p>Jurnal dengan Judul “Model Bank Wakaf di Indonesia dalam Potensinya untuk Mengembangkan Wakaf Uang dan Mengatasi Kemiskinan” oleh Gusva Havita, Kartika Arum, Silvia Ranny.</p>	<p>Hasil penelitian jika model bank wakaf benar-benar diterapkan maka secara optimis diprediksi dapat memaksimalkan potensi pemasukan dana wakaf juga dapat mengatasi kemiskinan di Indonesia jika</p>	

		berada dalam satu payung lembaga.	
7	Jurnal dengan Judul “Bank Wakaf Mikro dan Pengaruhnya Terhadap Inklusi keuangan Pelaku Usaha Kecil dan Mikro (UKM) oleh Ani Faujiah.	Hasil penelitian pengaruh Bank Wakaf Mikro dapat memberdayakan para pelaku usaha kecil dari dana wakaf yang ada. Dengan disalurkan dana kepada para pelaku UKM dapat membantu usaha mereka.	
8	Jurnal dengan Judul “Peran Bank Wakaf Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Kerakyatan” oleh Ani Faujiah.	Hasil penelitian peran Bank Wakaf mikro menawarkan solusi kemudahan akses permodalan dan meningkatkan kualitas SDM melalui pendampingan usaha. Potensi Bank wakaf Mikro yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin akan meningkatkan minat	

		masyarakat untuk berwakaf.	
9	Jurnal dengan Judul “Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media” oleh Andi Haris.	Hasil penelitian melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat maka kelompok yang menjadi sasaran penerima manfaat dapat di tingkatkan taraf hidup serta kesejahteraannya dengan cara memberi mereka penyuluhan, pelatihan dan bentuk kegiatan lainnya yang semuanya itu di maksudkan untuk melepaskan mereka dari ketidakberdayaan, keterasingan dan keterbelakangan.	
10	Jurnal dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan” oleh Atma Ras.	Hasil Penelitian upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, tetapi strategi yang dianggap	

		<p>paling tepat untuk mengurangi angka kemiskinan dengan melalui strategi pemberdayaan kepada masyarakat miskin. Melalui pemberdayaan, Masyarakat dapat berpartisipasi mulai dari identifikasi kebutuhan, proses perencanaan, perumusan program sampai kepada evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, social, budaya dan politik.</p>	
--	--	---	--

Tabel Penelitian Terdahulu

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁰ Adapun Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Metode deskriptif umumnya memiliki 2 ciri khas utama:⁶¹

1. Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada sekarang
2. Data yang dikumpulkan pertama kali disusun, dijelaskan kemudian dianalisa karena itu metode deskriptif sering disebut metode analisa.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu atau menemukan penyebaran (frekuensi) suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Menurut Singarimbun, penelitian deskriptif biasa dilakukan tanpa hipotesa yang dirumuskan secara ketat. Ia mengontrol juga hipotesa tetapi tidak akan diuji secara statistik. Selain itu ia mempunyai 2 tujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik dan frekuensi kerjanya suatu aspek fenomena sosial. Tujuan kedua adalah mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial

⁶⁰Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2001), hal.5

⁶¹Muhamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), Hal.105

tertentu.⁶² Melalui metode penelitian deskriptif, metode ini berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara terperinci atau mendalam bagaimana analisis peran pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan pemilihan rancangan deskriptif kualitatif, maka penulis akan melakukan pendekatan terhadap obyek penelitian dengan menggali informasi sesuai dengan persepsi penulis dan informan dan dapat berkembang sesuai dengan interaksi yang terjadi dalam proses wawancara. Penulis senantiasa menginterpretasikan makna yang tersurat dan tersirat dari penjelasan yang diberikan informan, hasil observasi lapangan serta catatan pribadi.

Sesuai dengan judul yang telah penulis ajukan yakni: “Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah”), maka titik fokus penelitian ini adalah mengobservasi, mewawancarai dan mendapatkan dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan judul tesis ini. Akan tetapi, sesuai dengan penelitian lapangan/ *field research*, maka penulis hanya bisa memberikan penjelasan dan mencantulkannya dalam tesis ini, tanpa menambah dengan subjektivitas penulis, kecuali beberapa hal yang memungkinkan untuk diberikan penjelasan singkat untuk sekedar mengarahkan penelitian sesuai kepada yang direncanakan sebelumnya, yakni untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan judul tersebut di atas.

B. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah terlihat dalam judul tercantum, maka lokasi penelitian yang penulis tentukan adalah di sekitar pesantren Mawaridussalam yang beralamat di jalan Peringgian desa Tumpatan Nibung dusun III kecamatan Batang Kuis. Lebih spesifik dan khusus lagi, yakni para nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di sekitar maupun yang di dalam pesantren Mawaridussalam. Tidak semua para nasabah yang akan dijadikan objek penelitian dalam tulisan ini, hanya

⁶²Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Suntingan LP3ES, 1986), Hal. 4.

beberapa nasabah yang akan mewakili yang lainnya. Keinginan penulis mengetahui para nasabah yang ada sejak berdirinya Bank Wakaf Mikro Syariah.

C. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, maka dalam penelitian ini peneliti membaginya ke dalam dua bagian. Yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Masing-masing sumber data ini mempunyai perannya tersendiri dalam penyelesaian tesis ini, hanya saja di antara data yang ada, sumber data primerlah yang paling mempunyai peran yang signifikan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti (Responden). Data primer merupakan data yang sangat penting dan paling berpengaruh pada penelitian tesis ini. Data primer merupakan data yang diperoleh dari subyek yang langsung atau bahkan mengalami kasus yang diteliti secara langsung.⁶³ Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan cara penelitian *field research*/penelitian langsung, maka sumber data primer tersebut berkaitan erat dengan data-data yang tampak di lokasi Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam, dan juga hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa item pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Adakalanya, pertanyaan yang diberikan bertambah banyak, sesuai dengan situasi dan permasalahan yang muncul sewaktu wawancara berlangsung. Adapun yang menjadi sumber primer tersebut adalah hasil wawancara langsung penulis dengan:

Responden dibagi menjadi 2:

a. Para Nasabah

10 orang nasabah yang menjadi narasumber.

Tabel IV

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Juliana	33Tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Rosita	33Tahun	Ibu Rumah Tangga

⁶³ Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media 2000), hal. 55

3	Siti Cholifah	33Tahun	Ibu Rumah Tangga
4	Asmanidar	34Tahun	Mencuci Menggosok
5	Nur Cahaya	39Tahun	Berjualan
6	Siti Fatimah	40Tahun	Loundry
7	Samsiah	41Tahun	Ibu Rumah Tangga
8	Dahlia	46Tahun	Ibu Rumah Tangga
9	Jumini	55Tahun	Berjualan
10	Fauziah	58Tahun	Petani

Data Narasumber Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah

b. Untuk pengelola yang menjadi subjek adalah:

- Manajer Umum : M. Radiansyah M.E.I
- Kabag Kolektor : M. Akhyar Yusfi Lubis
- Kabag Pembiayaan : Abdul Khamid dan Anjari Novianta boru Maha

Berupa setiap penjelesan yang berkaitan dengan BWM (Bank Wakaf Mikro) Syariah yang juga merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat.

Keterangan yang didapatkan dari Para Nasabah tentang peran pesantren melalui unit usaha Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan masyarakat, yang dalam hal ini adalah setiap informasi detail mengenai alasan meminjam ke bank, kegunaan uang pinjaman, perbedaan yang dirasakan dan tantangan selama proses pemberdayaan atau pembinaan ekonomi sampai saat ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data lapangan yang telah tersedia.⁶⁴

Seperti profil dan data para nasabah yang mencakup data pendapatan dan data jumlah nasabah yang ada saat ini tentunya data-data yang mendukung

⁶⁴ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 91

penelitian yang sedang dilakukan. Serta literatur lainnya yang bisa menjadi penunjang untuk memperkaya isi dari tulisan ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber data, maka penyusun akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara dapat dilakukan secara tidak terstruktur dan terstruktur serta dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telpon.⁶⁵ Dalam proses wawancara, penulis telah terlebih dahulu mempersiapkan materi pertanyaan, sehingga memudahkan target apa yang diinginkan dalam wawancara berupa keterangan dan persaksian yang diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan metode terstruktur dengan pedoman tersebut.

TABEL V

NO	UNSUR	PERTANYAAN
1	What	Apa latar belakang didirkannya Bank Wakaf Mikro Syariah ?
		Apa bedanya Bank Wakaf Mikro Syariah dengan Lembaga Keuangan lainnya?
		Apa syarat menjadi Nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah?
		Apa saja Tantangan selama menjalani sistem pemberdayaan melalui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
		Berapa lama jangka waktu untuk pembiayaan dan pembinaan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
2	Kenapa	Kenapa dari begitu banyak pesantren dipilih pesantren Mawaridussalam untuk didirikan Bank Wakaf Mikro

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 138

		Syariah?
3.	Kapan	Kapan didirikan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
4	Siapa	Siapa saja yang boleh mengisi Halmi?
5	Bagaimana	Bagaimana sistem Bisnis di Bank Wakaf Mikro Syariah?
		Bagaimana peran Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam terhadap pemberdayaan masyarakat?

Pertanyaan terstruktur yang diajukan dalam wawancara

Hasil wawancara yang didapatkan langsung penulis dengan para nasabah, dan berupa setiap penjelasan latar belakang didirikan Bank Wakaf Mikro, perbedaan Bank Wakaf Mikro Syariah dengan lembaga keuangan lainnya, syarat menjadi nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah, tantangan menjalani pemberdayaan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam, jangka waktu pembiayaan, alasan didikan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam, berdirinya Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam, yang boleh mengisi halmi, sistem bisnis Bank Wakaf Mikro Syariah, dan terakhir peran pesantren melalui Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan ekonomi seperti Syariah.

Sedangkan keterangan yang didapatkan dari staff/karyawan adalah pengalaman mereka ketika proses memberikan pinjaman sampai dengan diberikannya pinjaman modal kepada masyarakat yang mau menjalankan usaha dan tantangan selama proses pemberdayaan.

2. Observasi (*observation*)

Menurut Ahmad Tanzeh,⁶⁶observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau fenomena baik berupa manusia, benda mati, kegiatan, dan alam.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi moderat (*moderate participation*), dengan alasan karena peneliti terjun

⁶⁶Ahmad Tanzeh, Metode Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 87

dan ikut serta dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya, dan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti untuk mengetahui data data yang berkaitan dengan letak geografis, sarana dan prasarana, para nasabah, kegiatan, serta kondisi umum yang ada di sekitar Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam.

3. Studi Dokumen

Dokumentasi di sini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Data atau dokumentasi tersebut sebagai tambahan atau pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian ini berbentuk gambar (foto).

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperkuat keshahihan (keabsahan) data hasil temuan dan keautentikan penelitian sangat diperlukan pengecekan keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keshahihan data merupakan langkah penting untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang akan berdampak terhadap hasil akhir suatu penelitian.

Penelitian kualitatif, keabsahan internal dinyatakan dalam kepercayaan, validitas eksternal dinyatakan dalam keteralihan, reabilitas dinyatakan dalam ketergantungan data obyektifitas dinyatakan dalam kepastian.

Agar memperkuat keabsahan data hasil temuan dan validitas data peneltian, maka peneliti menggunakan empat kriteria sebagai acuan standar validitas yang terdiri dari : 1. Kredibilitas (*credibility*), 2. Keteralihan (*transferability*), 3. Dapat Dipercaya kebenarannya (*dependability*), 4. Kepastian (*confrimability*).

1. Kredebilitas (*Credebility*)

Terhadap teknik yang pertama ini, maka peneliti akan melaksanakan beberapa langkah, yakni

- a) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti.
- b) Ketekunan pengamatan.

- c) Menerapkan triangulasi, yakni suatu teknik yang mengkonfirmasi data terhadap data-data yang telah ada sebelumnya.
- d) Mendiskusikan dengan teman sejawat.
- e) Mencari hal data negatif.

Bagian pertama, mengenai keterikatan yang lama dengan yang diteliti, adalah merupakan penyajian data yang telah pernah diteliti, agar penelitian mempunyai arti yang penting, dan juga mempunyai sumbangsih yang berbeda dengan yang sebelumnya. Paling tidak menguatkan dari peneltian yang sebelumnya. Hal ini penulis ulas dalam sub bahasan sendiri, mengenai kajian terdahulu.

Sedangkan ketekunan pengamatan, adalah bagian dari pada observasi, peran penting peneliti dalam hal ini adalah melihat dari luar peran pesantren melalui Bank Wakaf Mikro Syariah terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melihat tantangan dalam memperdayakan ekonomi masyarakat. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cermat bisa melihat semua aktivitas itu semua dengan pengamatan yang tekun dan teliti.

Adapun mengenai penerapan triangulasi, intinya adalah bagaimana data yang ada sebelumnya bisa dikonfirmasi kembali dengan data-data yang telah ada sebelumnya.

Kemudian adalah mengenai mendiskusikan dengan teman sejawat. Hal ini menjadi penting, karena pemahaman seorang peneliti adakalanya tidak sampai kepada titik pemahaman yang dalam tanpa didiskusikan dengan teman yang juga konsen mengetahui tentang masalah yang ingin diteliti. Ada istilah yang bagus, dan perlu untuk direnungkan, bahwa 2 kepala dalam memikirkan satu hal lebih baik dibandingkan dengan 1 kepala. Dalam artian memikirkan satu permasalahan dengan pemikiran yang mendalam dan perenungan yang detail, adakalanya tetap melupakan dan meninggalkan hal-hal pokok dan urgen lainnya. Maka ketika hal itu didiskusikan, akan memudahkan untuk memahami lebih mendalam, dan untuk mengantisipasi hal-hal apa saja yang bisa terlewatkan.

Karena dalam sebuah penelitian sekecil apapun informasi yang kalau memungkinkan untuk bisa dioalah menjadi data dengan cara yang bijak dan juga

kreatif bisa menjadikan sumber data yang bisa mendukung fakta dan data sebelumnya. Oleh sebab itu, seorang peneliti jangan sampai meremehkan hal-hal yang secara sekilas tidak ada sangkut pautnya dengan objek penelitian, cobalah untuk melihat lebih seksama di segala sisi dan dengan cara yang berbeda, sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan.

Hal yang selanjutnya adalah mengenai mencari hal data negatif. Yang dimaksudkan di sini adalah hal-hal yang terasa sungkan untuk dibicarakan, akan tetapi itu penting untuk dijadikan bahan kajian untuk evaluasi.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kemampuan menyajikan laporan hasil penelitian dengan uraian yang rinci yang disusun secara teliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami konteks latar dan situasi yang sebenarnya yang mungkin untuk menggenarilsasi hasil penelitian diaplikasikan dan diberlakukan pada konteks dan situasi yang berbeda.

3. Dapat Dipercaya Kebenarannya (*Dependability*)

Suatu data tidak akan bermanfaat apa-apa, apabila data tersebut tidak bisa dipercaya kebenarannya.

4. Bisa Dikonfirmasi (*Confirmability*)

Peneliti harus menjamin bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian terjamin ketepatannya dan diakui oleh banyak orang (obyektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan (*reliabel*) sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Data tersebut bisa dikonfirmasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁷

⁶⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hal. 335

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisa data kualitatif, yaitu: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian data, 3) Kesimpulan lalu diverifikasi.⁶⁸

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maksudnya pada tahap ini, peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data penelitian yang telah diperoleh peneliti dan disusun ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang

⁶⁸Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 129-133

diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Display data, peneliti disarankan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

c. *Conclusion Drawing/ Verification.*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas (sebab akibat) atau interaktif. Bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Berkaitan dengan uji keabsahan data maka dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁶⁹ Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan kemudian disusun secara sistematis, dan selanjutnya dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan manakah yang akan dibahas.

⁶⁹*Ibid.*, hal. 268-269.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dahulu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945, desa – desa yang ada saat ini dahulu disebut kampoeng dan dipimpin oleh seorang Kepala Kampoeng. Kampoeng Tumpatan Nibung dahulu terdiri dari 2 buah kampoeng yaitu Kampung Tumpatan Kunyit yang terletak di sebelah Timur tanggul Sungai Blumai dan Kampung Wonorejo terletak di sebelah barat tanggul Sungai Blumai. Desa Tumpatan Nibung memiliki luas 370 Ha dan terdiri dari 8 (delapan) dusun yang masing – masing dipimpin oleh kepala dusun.

Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli serdang. Memiliki Potensi Ekonomi:

- a. Potensi ekonomi sekitar pondok, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian pedagang kecil, Petani dan Kuli Bangunan
- b. Potensi Akses jalan yang cukup baik dalam dalam kegiatan ekonomi.

Kondisi Geografis (Potensi Ruang Publik): Kondisi geografis sekitar pondok berada di dekat kawasan Bandara Kualanamo, Jalan Tol dan kawasan industry dan Persawahan dan peternakan. Model Bisnis yang sesuai adalah Pedagang kecil di sekitar lingkungan pondok dan pengerajin.

2. Gambaran Umum Pesantren Mawaridussalam

a. Latar Belakang Sejarah Pesantren Mawaridussalam

Pendidikan pondok pesantren (ponpes) merupakan model pendidikan Islam yang banyak dipakai dan berlaku di beberapa negara Islam. Bahkan telah dipakai juga di Negara-negara non muslim dengan memakai sistem *boarding school*, pendidikan berasrama selama 24 jam. Namun di negara-negara itu, pendidikan *boarding school* telah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat, sedangkan lembaga pendidikan ponpes di Indonesia masih mengalami pasang surut, bahkan lebih banyak yang kurang eksis dan belum

mampu berkembang pesat sebagaimana lembaga pendidikan serupa di negara-negara lainnya.

Seperti halnya kondisi ponpes pada umumnya di Indonesia yang selalu mengalami pasang surut, ponpes di Sumut juga demikian. Tidak banyak ponpes di Sumut yang mampu berkembang dengan konsisten dan cepat. Banyak yang hanya seperti jalan di tempat, baik dari segi kuantitas santri maupun pengembangan kualitas mutu santri, guru, *network*, *stake holders* dan lain-lain. Tidak heran jika di Sumut ini ponpes dapat bertahan dengan yang sudah ada saja, sudah dikatakan beruntung.

Kelebihan anak-anak Gontor, terutama yang telah berikrar untuk berjuang melalui jalur ponpes. Di mana saja mereka berpijak, mereka berusaha mengembangkan potensinya, sehingga berpartisipasi aktif dalam mewujudkan cita-cita Trimurti ‘seribu Gontor’ di Indonesia. Di antara ponpes yang eksis dan konsisten berkembang baik adalah ponpes yang diasuh oleh anak-anak Gontor.

Namun banyak kendala yang dialami oleh anak-anak Gontor dalam mewujudkan seribu Gontor di Sumatera Utara, terutama dalam masalah idealisme kepesantrenan. Doktrin filsafat hidup Gontori seperti ‘berjasalah dan jangan minta jasa’, ‘berkorbanlah tapi jangan menjadi korban’, dan ‘hidupilah pondok pesantren dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok pesantren’, anak-anak Gontor benar-benar ingin menjadikan ponpes sebagai lahan pengabdian dan perjuangan, bukan sekedar mengajar dan lahan mencari penghidupan.

Untuk kasus di Sumut, pengalaman Gontor dalam membina dan mendukung tumbuhnya ponpes sudah sangat kenyang. Ada yang terus berjalan, meski dengan berbagai kendala. Tapi ada juga yang kurang harmonis dan tidak seiring. Seringnya, ketika masih kecil, ponpes benar-benar *sam'an wa thâ'atan kepada Gontor*. Tapi begitu berkembang dan menjadi besar, banyak ponpes yang justru ingin melepaskan diri dari pengaruh Gontor dan berdiri sendiri, yang diwujudkan dengan ‘mengubah idealisme kepesantrenannya’ dengan alasan pembaharuan, perubahan, profesionalitas dan perbaikan sistem, sehingga dapat dijadikan alasan untuk ‘tidak menggunakan lagi jasa anak-anak Gontor’.

Sekelompok alumni Gontor yang sejak masa pengabdian awal telah membulatkan tekad untuk mengembangkan ponpes di Sumut, dipertemukan oleh niat dan idealisme kepesantrenan yang sama, mereka berikrar untuk mencari solusi dan keluar dari kondisi instabilitas perkembangan ponpes di Sumut ini, dengan mendirikan ponpes baru yang langgeng dan abadi hingga hari kiamat, seperti cita-cita Pondok Modern Gontor Jawa Timur. Mereka adalah Ust. Drs. Syahid Marqum, S.Pd.I, Ust. Drs. Basron Sudarmanto, S.Pd.I, Ust. Drs. Junaidi, Ust. Drs. H. Maghfur Abdul Halim, S.Pd.I, dan Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc, S.Pd.I.

Sejak awal tahun 2008, kelima orang ini sering bertemu untuk evaluasi perkembangan ponpes secara umum. Di samping juga berkonsultasi, berkomunikasi memohon saran, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak yang mengerti betul dengan dunia ponpes, terutama kepada Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA Pimpinan Pondok Modern Gontor Jawa Timur dan Drs. K.H. Sofwan Manaf Mukhayyar, M.Si Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta.

Diskusi panjang tersebut, mengkrucut ide untuk mendirikan ponpes di atas tanah yang dibeli sendiri oleh anak-anak Gontor. Selama anak-anak Gontor hanya ikut membesarkan ponpes milik yayasan atau wakaf orang lain, belum bisa menjamin akan ‘ketenangan batin’ anak-anak Gontor dalam mengabdikan dan berjuang di ponpes. Maka cepat atau lambat, harus disiapkan langkah hijrah untuk membangun ponpes baru.

Ingin mewujudkan cita-cita TRIMURTI ‘seribu Gontor’ di Indonesia, langkah hijrah ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk lebih mengembangkan potensi. Karena sering terjadinya reposisi guru setelah ponpes menjadi besar, yang memposisikan guru-guru hanya sebatas mengajar di kelas saja, sehingga potensi mereka tidak bisa digunakan secara maksimal. Jika fenomena ini dibiarkan saja, tentunya dapat mengikis potensi yang mereka miliki, bahkan dapat membunuh karakter mentalitas pengabdian dan spirit perjuangan yang selama ini ditanamkan oleh Gontor.

Pendirian ponpes baru ini dilatarbelakangi juga oleh beberapa hal, yaitu; *pertama*, rasa keprihatinan akan kondisi ponpes yang hingga saat ini belum

mampu bersaing dan berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya, khususnya di Sumut. *Kedua*, rasa kesadaran mendalam akan belum adanya ponpes “wakaf murni” untuk umat di SUMUT dengan manajemen kenazhiran yang terbuka sesuai dengan fikih wakaf. Di SUMUT banyak kenazhiran wakaf ponpes masih dibatasi oleh hubungan keluarga dan kekerabatan, bukan karena kapasitas, kompetensi dan profesionalitas. *Ketiga*, besarnya potensi generasi muda Islam yang belum terdidik dengan baik dikarenakan ketiadaan Lembaga Pendidikan Islam yang *qualified*. *Keempat*, besarnya permintaan dan dukungan dari masyarakat Batang Kuis Deli Serdang dan sekitarnya untuk segera didirikan ponpes di wilayah mereka demi memenuhi kebutuhan pendidikan, terutama pendidikan agama.

Untuk itu, diambillah langkah-langkah strategis untuk mewujudkan mimpi pendirian ponpes sebagai lapangan perjuangan baru yang diinginkan sejak awal tahun 2008 hingga akhirnya terwujud pada tahun 2010.

Meski banyak orang bilang apa arti sebuah nama, namun bagi para pencetus ponpes baru ini, nama memiliki arti yang sangat penting. Di samping kita memerlukan nama yang *marketable*, nama merupakan ungkapan batin, sekaligus cita-cita yang kita angankan pada pendirian ponpes ini.

Pada November 2008, Ust. Basron Sudarmanto, Ust. Junaidi, Ust. H. Abdul Wahid Sulaiman dan Ust. Supar Wasesa telah membuat Akte Pendirian Ponpes dengan memilih nama MAWARIDUSSALAM. Nama ini dipilih karena memiliki arti yang dicita-citakan oleh mereka, yaitu lembaga pendidikan baru nanti harus menjadi sumber-sumber kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan, membawa kedamaian, baik di dalam maupun dari luar kampus dan bahkan di mana saja. Hal ini terinspirasi oleh kondisi rata-rata ponpes di Sumut yang sering terjadi konflik ketika berkembang besar. Akte Pendirian tersebut belum sempat diresmikan oleh Kementerian Hukum dan HAM karena beberapa hal.

Ketika dengan berbagai kondisi mempertemukan dan menyatukan kelima pencetus ponpes baru ini, nama MAWARIDUSSALAM ditawarkan kepada tim. Setelah mendengar penjelasan arti dan filosofi kandungannya, kelimanya secara

aklamasi menerima nama MAWARIDUSSALAM sebagai nama ponpes baru yang akan dibangun.

Berbagai kondisi mempertemukan dan menyatukan kelima pencetus ponpes baru ini, nama Mawaridussalam ditawarkan kepada tim. Setelah mendengar penjelasan arti dan filosofi kandungannya, kelimanya secara aklamasi menerima nama Mawaridussalam sebagai nama ponpes baru yang akan dibangun.

Setelah berjalan lama dengan mengalami berbagai suka dan duka, tim tujuh merumuskan syarat-syarat *recruitment* dan menginventarisir beberapa nama yang akan ditawari diajak bergabung dalam mewujudkan mimpi membangun lahan perjuangan baru tersebut. Sebagaimana nasehat Pak Kyai Abdullah Syukri, tenaga tambahan tersebut haruslah *orang-orang yang bermental pejuang, tidak menjadikan ponpes sebagai lahan ekonomi, tapi sebagai lahan pengabdian dan perjuangan, sam'an wa thâ'atan mengabdikan tanpa membantah kepada Majelis Pengasuh dan Pimpinan. Intinya harus bisa digontorkan*. Diskusi intensif terus dilakukan sehingga mengkrucut pada tiga nama, yaitu Ust. M. Harmain, SE, S.Pd.I, Ust. H. M. Syafii Lubis, S.Sos, S.Pd.I dan Ush. Mahani, S.Ag, S.Pd.I. Dengan penuh keikhlasan dan keteguhan hati, ketiganya pun bersedia bergabung dan berikrar memenuhi persyaratan yang diberikan. Ikrar mereka diadakan di Medan Amplas pada hari Jum'at, 11 September 2009.

Sejarah telah membuktikan bahwa salah satu faktor yang menjamin keabadian dan kelanggengan ponpes adalah status wakaf murni untuk kebaikan umat. Dengan predikat wakaf tersebut, ponpes memiliki banyak keuntungan, minimal antara lain ketersediaan sumber daya manusia dan sumber pendanaan, karena bukan lagi menjadi milik pribadi atau kelompok tertentu, tapi sudah menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam.

Untuk itu, faktor kunci berikutnya dalam menjaga kelanggengan ponpes wakaf adalah ketepatan pemilihan orang-orang yang menjadi nazhir wakaf. Meskipun sudah menjadi *asset* umat, tapi tidak berarti seluruh umat Islam berhak menjadi nazhir wakafnya. Pemilihan nazhir harus sesuai dengan tuntunan fikih wakaf.

Banyak ponpes yang diwakafkan, tapi secara praktek hampir sama dengan yayasan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemahaman yang benar dari keluarga pewakif, harta wakaf tersebut masih mereka anggap sebagai *asset* keluarganya. Padahal, dengan diwakafkan, mestinya sudah lepas kepemilikan pewakif maupun keluarganya terhadap harta tersebut, sehingga tidak boleh menganggapnya masih sebagai harta keluarga. Sebab yang lain adalah pemaksaan isi lembaga nazhir yang diisi oleh orang-orang yang tidak tepat, karena tidak sesuai dengan tuntunan fikih wakaf. Seperti mementingkan hubungan kekerabatan, kolegal dan lain-lain.

Untuk menjamin kelanggengan sampai hari kiamat, Ponpes MAWARIDUSSALAM akan 'diwakafkan secara bertahap' kepada umat Islam yang diwakili oleh nazhir yang dipilih sesuai dengan persyaratan fikih wakaf, Islam, Baligh, Berakal, dan Kompeten. Islam diartikan sebagai muslim yang *kaffah* dan *istiqomah* dengan keislamannya, tidak setengah-setengah. Di bumi mana saja dia berpijak, dia terus bertanggung jawab dengan keislamannya (*fi ayyi ardhin yatha' fahuwa mas'ûlun 'an islâmihâ*). Baligh bukan hanya sekedar melewati usia tertentu, tapi benar-benar 'dewasa' mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, mampu menyelaraskan perkataannya dengan perbuatannya. Berakal bukan berarti sekedar tidak gila, tapi memiliki kemampuan berfikir terus menerus dalam mengembangkan *asset* wakaf. Kompeten berarti memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengurus dan mengembangkan *asset* wakaf. Karena yang diwakafkan ini adalah ponpes, maka yang dipilih menjadi nazhir adalah orang-orang yang benar-benar mengerti tentang ponpes dan memiliki wawasan, keinginan dan keahlian yang dibutuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan ponpes.

Manajemen wakaf yang benar, Ponpes Mawaridussalam digagas dan dicita-citakan menjadi lembaga pendidikan seperti Universitas al-Azhar di Mesir, Universitas Syanggit di Mauritania, Universitas Aligarh dan Perguruan Santineketan di India dan Pondok Modern Gontor di Jawa Timur. Kelima lembaga pendidikan tersebut menjadi sintesa dan idaman para pendiri Ponpes Mawaridussalam Deli Serdang.

Demikian pendirian Ponpes Mawaridussalam dengan status “Wakaf Murni” yang berlokasi di Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang SUMUT 20372 menjadi sangat penting, dibutuhkan dan perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak untuk kepentingan masyarakat, agama dan bangsa.

Pimpinan Pondok Modern Gontor sangat mendukung pendirian Ponpes Mawaridussalam. Selama di Pondok Modern Gontor, beliau terus mengisi dan memberi setruman kepada mereka tentang nilai-nilai kepesantrenan, filsafat-filsafat Gontor, sejarah, perjuangan, tantangan-tantangan, peluang-peluang dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pengelolaan ponpes. Calon-calon pejuang Pondok pesantren Mawaridussalam diplonco kembali agar benar-benar siap mental dan moral dalam berjuang dan mengabdikan di Ponpes Mawaridussalam.

Salah satu latar belakang pendirian Ponpes Mawaridussalam adalah besarnya dukungan masyarakat. Secara riil, dukungan ini diikrarkan pada hari Ahad, 8 November 2009, saat para pendiri mengundang masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh organisasi, pemuka agama dan tokoh pemuda dalam acara silaturahmi dan doa bersama memohon keridhaan dan keberkahan Allah akan rencana pendirian Ponpes Mawaridussalam di Jl. Peringgian Dusun III Desa Tumpatan Nibung Batang Kuis Deli Serdang. Acara ini bertepatan dengan peringatan hari raya qurban tahun 2009 M / 1430 H.

Lebih dari 250 masyarakat dan tokoh masyarakat hadir dalam acara tersebut yang juga diisi dengan penanda tanganan dukungan. Dukungan ini terus bergulir, sehingga terkumpul tanda tangan kurang lebih dari 380 orang dari berbagai desa di Kecamatan Batang Kuis. Sementara dukungan juga mengalir dari 10 Kepala Desa se Kecamatan Batang Kuis, yaitu Kepala Desa Tumpatan Nibung, Kepala Desa Bakaran Batu, Kepala Desa Sugiharjo, Kepala Desa Baru, Kepala Desa Bintang Meriah, Kepala Desa Mesjid, Kepala Desa tanjung Sari, Kepala Desa Batang Kuis Pekan, Kepala Desa Paya Gambar dan Kepala Desa Sidodadi. Dukungan ini dikuatkan oleh dukungan Camat Batang Kuis saat itu, Bapak Dedi Maswardy, S.Sos, MAP.

Dukungan ini terus mengalir, terutama dari organisasi kemasyarakatan dan pemerintah, seperti dari MABMI Batang Kuis, MUI Deli Serdang, MUI Sumut, Kementerian Agama dan lain-lain.

Sebagai puncak periode rintisan dan cikal bakal pendirian Ponpes Mawaridussalam ditandai dengan acara peletakan batu pertama pembangunan asrama santriwati. Acara ini diadakan pada Sabtu, 19 Februari 2010, dihadiri lebih dari 600 orang dari masyarakat dan tokoh masyarakat dengan berbagai unsur; MUI Sumut, MUI Deli Serdang, DPRD Deli Serdang, MABMI Deli Serdang dan lain-lain.

Tidak dapat disangkal bahwa umat Islam Indonesia, juga umat Islam di seluruh dunia, terbagi ke dalam berbagai suku, bangsa, negara dan bahasa; mereka juga terbagi ke dalam aliran-aliran faham agama; kelompok-kelompok organisasi dan gerakan baik dalam bidang politik, sosial, dakwah, ekonomi, maupun yang lain. Kenyataan ini menunjukkan adanya faktor pengkategori yang beragam. Karena itu, semua dasar klasifikasi tersebut tidak boleh dijadikan dasar pengkotak-kotakan umat yang menjurus kepada timbulnya pertentangan dan perpecahan di antara mereka. Maka Ponpes Mawaridussalam selalu berusaha menanamkan kesadaran mengenai hal ini dan mengajarkan persaudaraan dalam satu *ukhuwwah diniyyah*.

Sisi lain, banyak lembaga pendidikan yang masih timpang. Ada yang hanya konsentrasi di ilmu umum saja, atau dalam ilmu agama saja. Padahal anak didik harus dididik dengan kedua ilmu tersebut secara berimbang. Juga ada lembaga pendidikan yang didirikan oleh golongan tertentu dengan menanamkan ideologi golongan secara berlebihan. Sehingga timbullah fanatisme golongan dan perpecahan di antara umat.

Belajar dari fenomena-fenomena tersebut, maka para pendiri berusaha untuk membebaskan Ponpes Mawaridussalam dari kepentingan-kepentingan sempit dari golongan dan kelompok tertentu, dengan mengibarkan motto “Ponpes Mawaridussalam berdiri di atas dan untuk semua golongan”.

b. Struktur Organisasi Pesantren Mawaridussalam

Musyrif Pesantren	: Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA : Dr. KH, Sofwan Manaf, M.Si
Dewan Nazir Wakaf	: Drs.KH. Syahid Marqum, MM : Drs. KH. Junaidi, MM : H. Basron Sudarmanto, MM : H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc.MM : Nurrohman, SH, MM : M. Harmain, SE,MM : Dr. Supar Wasesa, MM : Agisnirodhi Hasbulla, S,pd.i, MM : Mahani, S.Ag, MM : H.Muhammad Syafi'I Lubis, S,Sos, MM : Rajuddin Saragih, S.Ag, MM : Irfansyah Putra, SE.MM : Ir. Syahriadi
Pimpinan Ponpes	: Drs.KH. Syahid Marqum, MM
Wakpim Ponpes	: Drs. KH. Junaidi, MM
Sekretaris Pusat	: Irfansyah Putra, SE.MM
Bendahara Pusat	: M. Harmain, SE,MM : Dr. Supar Wasesa, MM
Kabid Pendidikan	: H. Abdul Wahid Sulaiman, Lc.MM : Mahani, S.Ag, MM
Kabid Pengasuhan	: Agisnirodhi Hasbulla, S,pd.i, MM : Nurrohman, SH, MM
Kabid BUMP	: H.Muhammad Syafi'I Lubis, S,Sos, MM
Kabid Kesejahteraan	: H. Basron Sudarmanto, MM : Rajuddin Saragih, S.Ag, MM : Ir. Syahriadi
Biro KMI	: Sirojul Alwan Situmorang
Kepala madrasah Aliyah	: Arif Angkat, S.Pd.i

Kepala Madrasah Mts	: Habib Futut santosa Ritonga, S.Pd.i
Biro Pembangunan	: Said Sa'dun Sidebang
Biro Kesehatan	: Risky Syarif. Amd
Biro BMT	: M.Radiansyah,S.E.I, M.E.I
Biro Silabus	: Zainal Muttaqin, S,Fil
Biro konsumsi	: Sulaiman,Spd
Biro Pengasuhan	: Syafi'I, S.Pd.i
Biro Ibadah	: Zulhalim

3. Gambaran Umum Bank Wakaf Mikro Syariah

a. Bank Wakaf Mikro Syariah

Letak Pesantren Mawaridussalam secara geografis sekitar pondok berada di dekat kawasan Bandara Kualanamu, Jalan Tol dan kawasan industri dan Persawahan dan peternakan. Yang membuat pemerintah bergerak berkerjasama dengan pesantren untuk membantu masyarakat miskin sekitar dalam pemerataan ekonomi seperti kepada pedagang kecil di sekitar lingkungan pondok dan pengerajin.

Pesantren beralamat di jalan Pringgandusun III Desa Tumpatan Nibung kecamatan Batang kuis kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren berdiri dengan izin kementerian koperasi dengan nomor 009934/BH/M.KUKM.2/X/2018 dan izin OJK dengan nomor KEP-9/KR.05/2018. Berdirinya Bank Wakaf Mikro pada tgl 02 Oktober dan mulai resmi beroperasi pada hari itu juga. Namun baru diresmikan oleh Presiden Jokowi pada tgl 8 oktober 2018. Potensi ekonomi sekitar pondok yang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian pedagang kecil, Petani dan Kuli Bangunan. Potensi akses jalan yang cukup baik dalam dalam kegiatan ekonomi sehingga dipilih untuk didirikan Bank Wakaf Mikro Syariah.

Dengan strategi memberikan kemudahan dan Manfaat bagi Masyarakat Sekitar Pesantren dalam pencarian modal Usaha, Menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar dan memberikan edukasi tentang keuangan syariah, memutus mata rantai Transaksi Rentenir yang ada di lingkungan pesantren.

Saat ini jumlah nasabah yang sedang menjalani pembiayaan sebanyak 125 orang. Dan yang sudah selesai mengikuti pembiayaan sebanyak 10 orang. Jumlah nasabah saat ini terbilang cukup untuk memenuhi standart syarat dari pemerintah untuk tetap berjalannya Bank Wakaf Mikro Syariah.⁷⁰

Seperti disebutkan pada BAB II tentang akad yang diperkenankan pada Bank Wakaf Mikro Syariah 7 akad: *Murabahah, Salam, Mudharabah, Qard, Ijarah, Joalah, dan Hiwalah*. Namun saat ini akad yang berlaku pada Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam hanya akad *Qardh*. Dan akad yang lain insyaallah akad menyusul kemudian.

b. Profil dan Struktur Kepengurusan Bank Wakaf Mikro Syariah

- Nama Koperasi : Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pondok Pesantren Mawaridussalam
- Alamat/Kedudukan : Jalan Peringgian Komplek Pesantren Mawaridussalam, Desa Tumpatan Nibung, Kabupaten Deli Serdang
- Jenis Koperasi : Koperasi Jasa
- Jenis Usaha :
 - a. Penyaluran pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro dan kecil ke bawah kepada anggota dan masyarakat.
 - b. Pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha mikro/kecil bawah.
 - c. Kegiatan berbasis imbal jasa sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.
- Simpanan Pokok : Rp100.000 (seratus ribu rupiah)
- Simpanan Wajib : Rp50.000 (lima puluh ribu rupiah) pertahun
- Kepengurusan koperasi dengan susunan sebagai berikut:

⁷⁰Data didapat dari hasil wawancara dengan saudara Khamid selaku admin Bank Wakaf Mikro Syariah, pada tgl 16 September 2019.

a. Pengawas

Ketua : Drs. KH. Syahid Marqum, S.Pd.I., MM

Anggota 1 : Dr. Supar Wasesa, SE., MM.

Anggota 2 : H. Muhammad Syafi'i Lubis, S.Sos., MM.

b. Dewan Pengawas Syariah

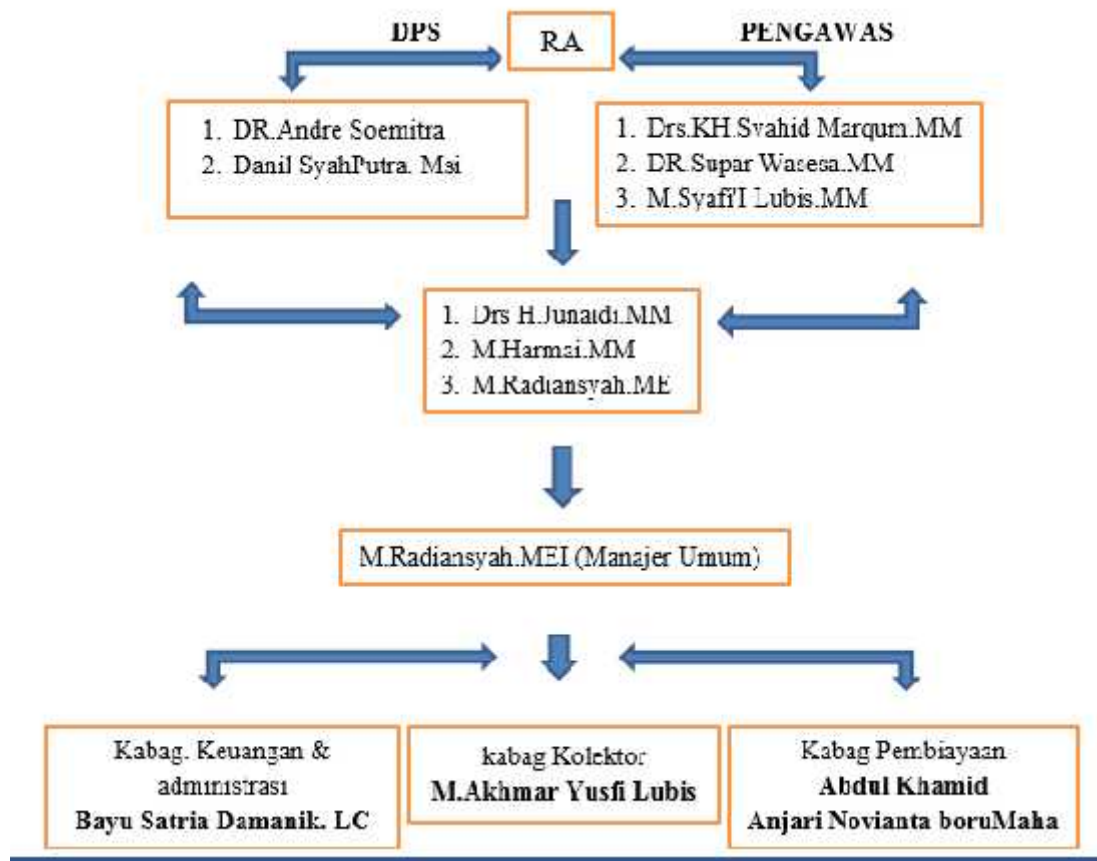
Ketua : Dr.Andre Soemitra,MA

c. Pengurus

Ketua : Drs. H. Junaidi, MM.

Sekretaris : Muhammad Harmain, SE., MM.

Bendahara : M. Radiansyah, M.E.I.



Gambar III

Struktur Kepengurusan Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam

c. Sistem Operasional Bank Wakaf Mikro Syariah

Seperti slogannya Bank Wakaf Mikro Syariah tingkatkan taraf hidup rakyat, memiliki beberapa manfaat:

- 1) Pembiayaan modal usaha
- 2) Sistem margin bagi hasil 3%
- 3) Tanpa bunga
- 4) Pelatihan dan pendampingan usaha
- 5) Menghindari rentenir
- 6) Pembiayaan tanpa agunan
- 7) Menerapkan sistem jemput bola.

Sebelum masuk pada sistem operasional Bank Wakaf Mikro Syariah terlebih dahulu mengetahui persyaratan untuk menjadi nasabah sebagai berikut:

- 1) Pernah menikah (Ibu-Ibu)
- 2) Lokasi rumah kurang lebih 5 km dari kantor Bank Wakaf Mikro Syariah
- 3) Memiliki kelompok setiap kelompok terdiri dari 5 orang
- 4) Mengikuti pelatihan wajib (PWK) selama 5hari
- 5) Fotocopy KTP, Buku nikah, KK, dan pas foto.

Operasional Bank Wakaf Mikro sebagai Lembaga Keuangan Syariah, sokongan dana sebagai modal dasar bagi Bank Wakaf Mikro dalam menjalankan perannya sebagai lembaga yang memberikan pembiayaan mikro kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren berasal dari dana donatur yang berasal dari dana kebajikan yang dihimpun oleh LAZ BSM.

Selain memberikan dukungan modal kepada Bank Wakaf Mikro, LAZ BSM juga memberikan pendampingan kepada nasabah Bank Wakaf Mikro. Pendampingan tersebut dilakukan secara berkala melalui pendampingan usaha, pendampingan manajemen ekonomi rumah tangga, serta pendampingan agama.

Dana yang berasal dari LAZ BSM dimanfaatkan oleh Bank Wakaf Mikro untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren dalam bentuk tunai sebesar Rp1.000.000 (satu juta rupiah) tiap nasabah

dengan beban margin yang ditanggung oleh nasabah adalah sebesar 3% per tahun yang dibebankan guna keperluan operasional. Jadi misalnya nasabah meminjam sebesar Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) maka beban marginnya sebesar Rp 30.000 (tiga puluh ribu rupiah) yang harus dibayar selama 12 bulan. Jadi tambahan biaya yang harus dibayar pertiap bulannya diluar cicilan hanya Rp2.500 (dua ribu lima ratus rupiah) saja.

Sebelum mendapat pembiayaan para petugas bank terlebih dahulu meminta data-data diri para calon nasabah. Untuk mengidentifikasi mereka sudah memenuhi kriteria atau sudah tepat sesuai sasaran program ini. Juga untuk mengetahui jarak tempat tinggal, jenis dan tempat usaha calon nasabah.

Mekanisme pembiayaan, harus bersifat tanggung renteng antar anggota. Calon nasabah yang kemudian ditetapkan menjadi nasabah harus membuat suatu perkumpulan kelompok yang disebut dengan “Kumpi”. Kumpi merupakan singkatan dari Kelompok Usaha Masyarakat di sekitar Pesantren. Satu Kumpi terdapat 5 orang anggota dan ditunjuk salah satu anggota sebagai ketua yang merupakan nasabah pembiayaan dari Bank Wakaf Mikro. Kumpi dibentuk pada saat calon nasabah mengajukan pembiayaan yang kemudian disetujui oleh Bank Wakaf Mikro.

Para petugas bank memastikan kebenaran data keluarga yang telah didapat dari identifikasi di awal, serta untuk menyeleksi ke tahap selanjutnya. Dengan cara kunjungan langsung ke rumah dan wawancara untuk mengetahui lebih detail rumah, pendapatan, kepemilikan dan lain-lain.

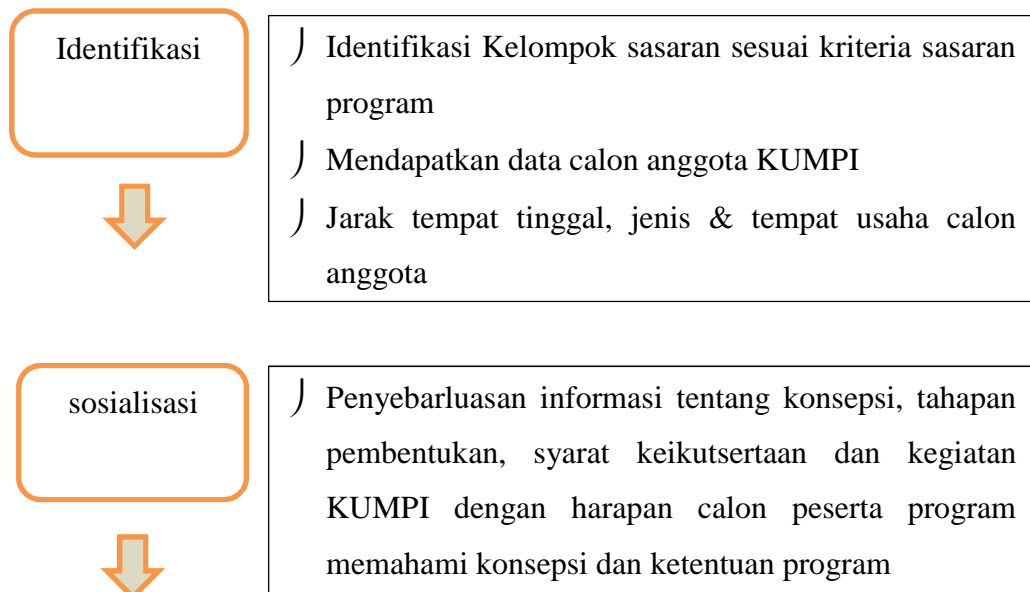
Kumpi yang telah terbentuk, kemudian mengadakan *Halaqah* Mingguan yang disebut dengan “Halmi”. Halmi merupakan pertemuan antar KUMPI (3-5 Kumpi). Dalam Halmi tersebut dilakukan pencairan dana pembiayaan kepada tiap anggota Kumpi. Halmi dapat dilakukan di rumah salah satu anggota ataupun di kantor Bank Wakaf Mikro Syariah dimana petugas pendamping memberikan pendampingan dalam bentuk pendampingan usaha, pendampingan manajemen ekonomi keluarga, dan pendampingan pendidikan agama.

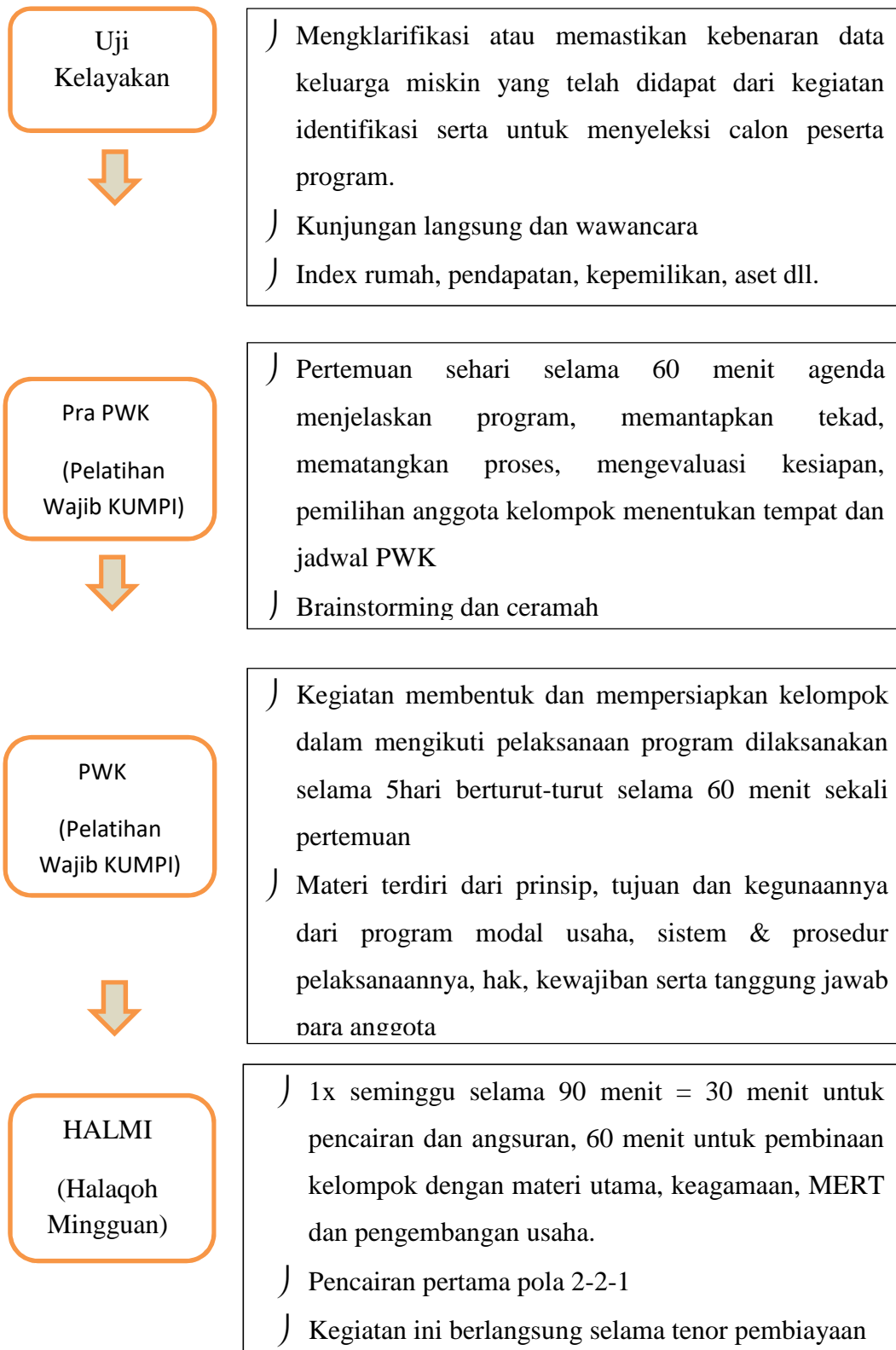
Ketika menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah mereka tidak menggunakan jaminan sama sekali. Namun dalam memutuskan layak atau

tidaknya menjadi nasabah dinilai mulai dari pertama mengikuti halmi. Seluruh calon nasabah wajib mengikuti halmi dan tidak diperkenankan untuk terlambat. Karna disini bisa dinilai keseriusan dan ketaatan selama proses pembayaran. Dan jika salah satu anggota KUMPI ada yang tidak hadir. Maka pembiayaan akan ditahan sampai kelompok tersebut hadir seluruhnya. Bahkan bisa dilakukan pemutusan atau pembatalan peminjaman jika satu anggota saja tidak hadir.

Halmi dilakukan tiap minggu selama satu tahun dengan total 50 kali Halmi. Dalam Halmi tersebut juga dilakukan pencairan dan cicilan atas pembiayaan yang diberikan oleh Bank Wakaf Mikro. Jadi pembiayaan sebenarnya dilakukan di luar kantor. Kantor lebih banyak menjadi tempat operasional para pengurus walau terkadang sesekali melakukan transaksi bagi yang tidak datang ketika halmi.

Adapun Tahapan atau Proses Bisnis LKM Syariah – Bank Wakaf Mikro Syariah dengan menggunakan sistem kelompok dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar IV
Proses bisnis LKM Syariah Pesantren melalui Pembentukan Kelompok Usaha Masyarakat di sekitar pesantren Indonesia (KUMPI)

B. Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Bank Wakaf Mikro Syariah

Setelah dijelaskan sistem operasional Bank Wakaf Mikro Syariah, dan juga mengkaitkan dengan judul penelitian maka peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan para nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam. Selama proses menjalani pembiayaan dengan Bank Wakaf Mikro Syariah mereka sudah mulai merasakan atau tidak pemberdayaan ekonomi masyarakat yang merupakan tujuan awal dari diadakannya program dari pemerintah tersebut.

Sebelum membahas tentang peran pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah. Peneliti memaparkan terlebih dahulu pendapatan para nasabah setiap bulannya. Guna dari tabel tersebut yang akan menjadi gambaran jawaban yang diajukan kepada para narasumber.

Tabel VI

No	Nama	Pendapatan Istri	Pendapatan Suami
1	Juliana		RP.2.800.000
2	Rosita		Rp.2.000.000
3	Siti Cholifah		Rp.3000.000
4	Asmanidar	Rp.1000.000	Rp.2.400.000
5	Nur Cahaya	Rp.500.000	Rp.1.500.000
6	Siti Fatimah	Rp.1.600.000	Rp.2.000.000
7	Samsiah		Rp.5.000.0000
8	Dahliah		Rp.2.800.000
9	Jumini	Rp.200.000	Rp.2.600.000
10	Fauziah	Tidak tentu	Rp.2.000.000

Tabel pendapatan nasabah dan Suami nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah

Peneliti terlebih dahulu meminta data para nasabah ataupun narasumber. Ada empat belas orang yang menjadi narasumber dari empat KUMPI yang seharusnya dua puluh orang. Dua orang diantaranya sudah melunasi peminjaman dan empat orang lagi tidak ikut serta menghadiri halmi sebagaimana seharusnya tanpa alasan yang jelas. Namun yang peneliti paparkan hanya sepuluh orang narasumber.

Ada sepuluh pertanyaan yang diajukan peneliti ke narasumber guna mengetahui peran yang dirasakan masyarakat dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah.

Pertama peneliti mengajukan pertanyaan “Dari mana mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?”. Untuk mengetahui bagaimana program ini sampai kepada masyarakat sekitar Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam.

Sepuluh orang narasumber terdapat empat jawaban berbeda, “tetangga”, “teman”, “dari nasabah yang sebelumnya” dan terakhir dari saudari Jumini sendiri menuliskan “*karna saya ikut menghadiri Jokowi datang*”.⁷¹

Pertanyaan kedua “Berapa lama menjadi nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?”. Alasan pertanyaan ini sudah berapa lama para nasabah menjalani proses pembiayaan dan pemberdayaan dari bank sehingga bisa memprediksi jangka waktu yang dirasakan pemberdayaan. Semua memberi jawaban yang sama sekitar 6 bulan atau 23minggu. Sistem halmi berlangsung dengan maksimal 4KUMPI setiap minggunya. Jadi mereka memiliki jangka waktu pembiayaan yang sama.

Ketiga pertanyaan “Kenapa memilih meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?”. Rata-rata narasumber menjawab karena tidak adanya bunga. Dahlia, dan Asmanidar memberi alasan namun dengan penambahan alasan memilih meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam selain tidak adanya bunga juga ada tausiyah atau menambah pengetahuan agama.

“*karena tidak berbunga dan bisa menambah pengetahuan tentang agama keran ada ceramahnya*”. Begitu dituliskan Dahliah.

⁷¹⁷¹Jumini, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019.

Pertanyaan keempat “Dimana sebelumnya meminjam jika memerlukan uang sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam?”. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui peran Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam dalam memberantas rentenir dan riba.

Ada berbagai macam jawaban yang didapati peneliti. Ada yang mengatakan meminjam dengan saudara kemudian dengan tetangga dan ada yang tidak pernah sama sekali meminjam sebelumnya. Jawaban berbeda datang dari saudari Rosita yang sebelumnya pernah meminjam di Leasing WOM.⁷² Kemudian dari saudari Jumini yang pernah meminjam ke bank BRI. Dan saudari Siti Cholifah meminjam dari kredit keliling.

Pertanyaan kelima nominal peminjaman hanya diperbolehkan Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp.3.000.000. “Apakah nominal ini sudah sesuai? Dan berikan alasannya?”. Alasan pengajuan pertanyaan ini untuk mengetahui bahwa nominal yang dipinjamkan dari program Bank Wakaf Mikro Syariah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau tidak.

Sepuluh narasumber menjawab sudah sesuai. Saudari Fauziah juga mengatakan sesuai dengan tambahan “*Kalau terlalu banyak tidak bisa bayar*”.⁷³

Jawaban berbeda didapat dari saudari Samsiah, dia menuliskan “*1juta memang belum memadai tapi alhamdulillah karena tidak berbunga mudah-mudahan berkah*”.⁷⁴

Saudari Siti Cholifah juga berpendapat yang sama “*kalau tahap awal satu juta sebenarnya sih belum sesuai tapi syukur Alhamdulillah dengan 1juta, bisa mengurangi atau menutupi kebutuhan*” begitu tulisnya.

Pendapat berbeda yang terakhir dari saudari Rosita mengatakan “*walau awalnya hanya 1juta, tapi syukur alhamdulillah bisa meringankan kebutuhan kita*”. Ketiga pendapat memang mengatakan belum sesuai tapi tetap diiringi dengan rasa syukur.

Pertanyaan keenam “Bagaimana manfaat yang dirasa selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) dari Bank Wakaf Mikro Syariah?”. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sudah atau belum para nasabah merasakan manfaat dari pemberdayaan berupa pembinaan Bank Wakaf Mikro Syariah.

⁷² Rosita, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁷³ Fauziah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁷⁴ Samsiah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

Jawaban yang didapat peneliti kali ini berbeda-beda, dari saudari Dahlia yang memiliki suami yang bekerja sebagai buruh bangunan dengan pendapatan Rp.2.800.000 perbulan mengatakan *“lebih memahami dan memperdalam ilmu agama”*.⁷⁵

Saudari Nur Cahaya nasabah yang memiliki suami juga bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan yang lebih kecil sebesar Rp.1.500.000 perbulan, dan kadang berjualan kecil-kecilan bisa mendapatkan RP.500.000 perbulannya mengatakan *“bisa bertambah ilmu Islam, memperbaiki hati, juga mengaji dan menambah pahala”*.⁷⁶

Saudari Siti Cholifah menuliskan *“Alhamdulillah, Ilmu yang saya dapat menjadi bertambah”*.⁷⁷

Fauziah mengatakan: *“Dapat masukkan, keluhan diberikan masukkan, ilmu bertambah, yang malas solat jadi rajin”*.

“Alhamdulillah membawa kebaikan karena setiap minggunya dikasih siraman rohani” jawaban lain dari saudari Samsiah.

Dahliah memberikan jawaban *“lebih memahami dan memperdalam ilmu agama”*.

Rosita mengatakan *“saya bersyukur dengan adanya halmi, saya mendapatkan ilmu setiap minggunya”*.

Pada dasarnya semua nasabah merasakan manfaat dari pembinaan atau halmi yang diadakan Bank Wakaf Mikro Syariah namun dengan penyampaian yang berbeda-beda.

Pertanyaan ketujuh *“Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah menjadi Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah?”*. Untuk mengetahui para narasumber mengalami perbedaan atau tidak dari sebelum menjadi nasabah bank tanpa adanya pembinaan dn setelah menjadi nasabah bank setelah menjalani pembinaan.

Perbedaan yang dirasakan saudari Jumini selama mengikuti proses pembinaan saat peneliti menanyakan langsung ketika mencoba membantunya yang terlihat kesulitan menulis karna faktor usia. Dia menjawab

⁷⁵Dahliah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁷⁶Nur Cahaya, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁷⁷Siti Cholifah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

“Hati merasa dingin di siram rohani. Kalau bisa ustadnya kayak gini ceramahnya enak. Bukan Cuma dikasih pinjaman aja tapi juga jadi tau agama”.

Saudari Fauziah memberikan jawaban *“Dulu kan keluar-keluar enggak pake jilbab sekarang selalu pake malu sama ustad kalo ketemu di jalan. Solat tepat waktu takut tiba-tiba mati kan enggak tau kapan mati kayak kata ustadnya. Terus sekarang ada uang sedikit disyukuri aja enggak mesti banyak yang penting ada berapa pun rejeki dari Allah”.*⁷⁸

Bahkan Fauziah menambahkan seandainya telah selesai membayar cicilan pinjaman kepada Bank Wakaf Mikro Syariah dia tetap diperbolehkan mengikuti halmi dia mau hadir.

Peneliti mendapatkan jawaban panjang dari saudari Fauziah saat membantu menuliskan jawaban dan menjelaskan secara langsung maksud meneliti. Faktor umur yang sudah tua membuat Fauziah kesulitan untuk menulis. Saudari Fauziah adalah salah satu nasabah tertua yang mengikuti halmi pada KUMPI waktu itu.

Jawaban dari Nur Cahaya yang merasakan perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah Pesantren Mawaridussalam lebih kepada sisi ekonomi dibanding nasabah lain yang merasakan perbedaan dari sisi agama.

“Alhamdulillah bisa membayar hutang dan juga membeli steling untuk tempat jualan” tulis Nur Cahaya.

Pertanyaan kedelapan *“Apakah pendapatan saudari mengalami peningkatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?”*. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui peminjaman dan pembinaan selama menjadi nasabah menaikkan pendapatan para nasabah atau tidak.

Tujuh dari sepuluh narasumber menjawab pendapatan mereka mengalami peningkatan. Salah satu yang mengalami peningkatan pendapatan adalah Dahlia. Dia memberikan jawaban:

“pendapatan lebih baik dan lebih mengerti tentang agama”.

⁷⁸Fauziah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

Jelas dirasakan Nur Cahaya peningkatan pendapatan dari pembiayaan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Maawaridussalam, sehingga bisa membeli steling untuk jualannya. Nur Cahaya memberi jawaban:

“Alhamdulillah Meningkatkan sedikit. karena bisa membeli steling untuk jualan”.⁷⁹

Rosita dua dari salah satu yang merasa tidak ada peningkatan pendapatan. Alasan Rosita sendiri meminjam untuk kebutuhan sehari-hari dan menambah usaha jualan membantu suaminya yang bekerja sebagai kuli bangunan. Dia menuliskan *“tidak ada”* jawaban atas pertanyaan tersebut.

Nasabah lain Samsiah mengatakan *“nampaknya belumlah”* ketika peneliti menanyakan tentang peningkatan pendapatan.

Setelah melihat data nominal pendapatan dari keluarga Bu Samsiah pendapatannya ternyata cukup besar yaitu kurang lebih sekitar Rp. 5.000.000. Jumlah yang besar jika dibandingkan dengan pendapatan nasabah lain. Ternyata alasan saudari Samsiah meminjam untuk keperluan anak sekolah walau tetap ada alasan lain

“untuk menambah modal usaha” begitu tulisnya.

“Minjam bukan untukku. Anakku yang perlu uangnya tapi dia enggak sempat ikut halmi jadi aku yang meminjamkan. Begitu dipaparkan Fauziah.

Salah satunya Fauziah, nasabah tertua yang ternyata mengatakan bahwa meminjam bukan untuk menambah modal usaha melainkan karena keperluan. Ungkapan Fauziah ketika ditanya alasan mengikuti program Bank Wakaf Mikro Syariah berupa pembiayaan. Bisa dikatakan Fauziah tidak termasuk yang tidak mengalami peningkatan pendapatan dilihat dari alasannya meminjam.

Fauziah sendiri adalah seorang petani. Anak dari Fauziah adalah seorang kuli bangunan yang memiliki pendapatan pas-pasan. Saat itu membutuhkan uang, dan memutuskan meminjam setelah mengetahui adanya program peminjaman dari Bank Wakaf Mikro Syariah yang jelas tanpa riba.

Jika dilihat dalam kurun waktu hampir 6 bulan para nasabah rata-rata mengalami peningkatan pendapatan, masih separuh perjalanan dari jangka waktu

⁷⁹Nur Cahaya, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

yang diberikan. Jadi besar kemungkinan selama setahun mereka akan mengalami peningkatan pendapatan lagi.

Pertanyaan selanjutnya kesembilan “Apa saja kendala selama menjadi nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?”. Pertanyaan ini untuk menjawab kendala yang dialami dari pihak para nasabah.

Nur Cahaya menjawab “*Kendalanya kawan yang selalu tidak datang dan menalangi pembayaran*” begitu ditulisnya. Selain saudari Nur ada saudari Samsiah juga menjawab “*Kendalanya terkadang adanya teman yang kurang kesadaran menunaikan kewajiban*”. Dari jawaban Nur Cahaya dan Samsiah mereka sama-sama merasa terbebani dengan anggota yang tidak disiplin.

Kendala selanjutnya yang diutarakan para nasabah perihal waktu. Siti Fatimah yang memiliki usaha laundry dan suami yang bekerja sebagai kuli bangunan dan memiliki penghasilan sebesar Rp.2.000.000, dan meminjam untuk tambahan modal usahanya. Kendala waktu juga diutarakan Asmanidar:

“*Kadang-kadang enggak bisa hadir kalau lagi banyak kerjaan*” jawabnya demikian ketika ditanya soal kesulitan selama menjadi nasabah.⁸⁰

Kendala lain didapat peneliti yang diutarakan dari para nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah. Para nasabah yang menjadi narasumber mengatakan tidak adanya kendaraan ketika harus membayar cicilan ketika harus membayar ke Bank Wakaf Mikro Syariah yang berada di Pesantren Mawaridussalam.

Enam dari sepuluh narasumber mengatakan kesulitan yang didapat selama menjalani proses pembiayaan adalah ketika harus membayar cicilan ke Bank Wakaf Mikro Syariah yang letaknya di Pesantren Mawaridussalam.

Mereka mengutarakan “*jauh dari rumah, kadang enggak ada kendaraan*” dari Siti Cholifah, Juliana “*masalah kendaraan*”, Dahlia “*masalah kendaraan pergi ke pesantren*”.⁸¹ Semua jawaban pada dasarnya memiliki maksud kesulitan yang sama hanya beda pada penyampaian.

Dan pertanyaan terakhir “Setelah menyelesaikan peminjaman para nasabah diperbolehkan meminjam kembali, apakah berminat? Dan berikan alasan!”.

Semua narasumber mengatakan berminat jika diizinkan untuk meminjam kembali ke Bank Wakaf Mikro Syariah. Dengan alasan untuk menambah modal

⁸⁰Siti Cholifah, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁸¹ Dahlia, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

usaha atau menutupi kekurangan kebutuhan sehari-hari dibandingkan harus meminjam ke tempat lain yang ada bunganya. Seperti yang dikatakan Rosita:

*“Insyaallah mau lagi, alasannya karena untuk menambah usaha atau kebutuhan sehari-hari”.*⁸²

C. Tantangan Pesantren Mawaridussalam melalui Unit Usaha Bank Wakaf Mikro Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hasil wawancara peneliti dengan Manajer Umum Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Bapak Radiansyah mengenai tantangan selama berjalannya Bank tersebut, beliau memaparkan beberapa hal.⁸³

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Dikatakan dengan rangkap jabatan, kemudian bapak Radiansyah mengatakan:

“kita (para petugas Bank Wakaf Mikro Syariah) disini semua itu merangkap jabatan. Di satu sisi kami mengajar dan disisi lain kami juga harus mengurus bank wakaf ini. Ya kami bukan mengeluh setidaknya bisa ditambahkan pengurusnya dan itu seharusnya kebijakan dari pusat. Jadi kami agak sulit menyesuaikan waktu”.

Pekerjaan sehari-hari para petugas Bank Wakaf Mikro Syariah adalah mengajar di pesantren Mawaridussalam selain melayani masyarakat. Sistem kehidupan di pesantren sendiri satu kali dua puluh empat jam. Jadi mereka harus memaksimalkan waktu sedemikian rupa ketika harus melakukan pembinaan dengan para nasabah atau mengisi halmi dikarenakan kurangnya petugas.

“Makanya ketika ada anak-anak yang lagi magang, mereka yang kita suruh untuk mengisi halmi menggantikan kami. Jadi terasa magangnya itu langsung menghadapi masyarakat dan kami pun juga terbantu”. Begitu dijelaskan beliau.

Adanya para anak magang saja sangat membantu pekerjaan para petugas bank. Jadi alangkah baiknya jika para petugas bank ditambah untuk lebih memudahkan pekerjaan mereka.

⁸²Rosita, Nasabah BWMS, wawancara di Batang Kuis, tgl 23 Juli 2019

⁸³Radiansyah, Manajer Umum Bank Wakaf Mikro Syariah, tgl 20 Juli 2019.

2. Setiap pengurus harus bersertifikasi

Setiap pengurus harus memiliki sertifikat dari OJK. Masih wawancara dengan Manajer Umum Bapak Radiansyah. Ketika ditanyakan tentang tantangan dalam menjalankan Bank Wakaf Mikro sebagai pemberdayaan masyarakat beliau menjawab

“Sekarang mau mulai diberlakukan pengurus harus memiliki sertifikat dari OJK” kemudian peneliti menanyakan lagi *“sertifikat bagaimana itu pak maksudnya?”* beliau menjawab *“jadi semua yang menjadi pengurus bank harus memiliki sertifikat dari OJK. Jadi kita harus mengurus kesana lagi sedangkan dari segi waktu saja kita udah memaksimalkan sedemikian mungkin ditambah harus mengurus-ngurus sertifikat lagi kita agak sulit”* begitu yang beliau utarakan.

Sertifikat kedepannya mulai diberlakukan sebagai syarat untuk menjadi petugas di Bank Wakaf Mikro Syariah. Hal ini cukup menyulitkan bagi para petugas bank. Mereka harus mengurus sertifikat sesuai dengan kebijakan dari pemerintah. Para petugas Bank Wakaf Mikro Syariah sudah kewalahan untuk membagi waktu, ditambah harus mengurus sertifikat lagi.

3. Masyarakat calon nasabah kurang memiliki ilmu agama.

Syarat yang bisa menjadi nasabah adalah miskin yang produktif. Syarat berdirinya Bank Wakaf Mikro Syariah di sekitar pesantren agar masyarakat miskin tidak hanya dibantu secara materi tapi juga mendapatkan ilmu agama. Karena kebanyakan masyarakat yang ada dipedasaan yang menjadi sasaran pemerintah untuk pemeratakan perekonomian memang dari kalangan menengah ke bawah juga minim agama.

Pihak bank sampai harus memberikan syarat menggunakan rok kepada ibu-ibu nasabah ketika mengikuti halmi. Hal yang seharusnya bukan lagi harus disyaratkan melainkan kewajiban atau ketentuan pakaian wanita seperti itu. Namun karna kurangnya pengetahuan agama mereka hal sekecil itu pun sampai harus diingatkan. Seperti yang dikatakan Bapak Radiansyah

“Ibu-Ibu para nasabah ini maaf cakap kurang soal ilmu agama. Enggak usah jauh-jauh solat aja belum tentu mereka mengerjakan, apalagi yang lain. Kita disini sampai harus mensyaratkan ketika mengikuti halmi harus menggunakan rok. Karena kalo enggak begitu mereka ntah gimana-gimana nanti”

4. Tidak disiplinnya para nasabah.

Tantangan ini sendiri diketahui peneliti selama mengikuti halmi. Bapak Radiansyah mengutarakan kalau para nasabah banyak yang akhirnya harus ditunda atau bahkan dibatalkan pembiayaan karena tidak mau disiplin mengikuti aturan.

“Padahal hanya mengikuti halmi tapi mereka sering dan selalu saja ada yang tidak datang. Terpaksa kita tunda atau ya kita batalkan pembiayaan. Karan kita tidak meminta jaminan apapun kepada mereka. Dari situ kita liat mereka konsisten atau tidak ketika nanti harus membayar cicilan pinjaman”.

Tantangan ini juga dirasakan para nasabah. Jawaban dari para nasabah yang saat itu hadir ketika halmi rata-rata mengatakan senang dalam mengikuti halmi, tapi tetap saja ada salah satu nasabah yang ternyata jarang sekali mengikuti yang menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan pembiayaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah.

Tantangan atau kesulitan lain didapat dari para petugas Bank Wakaf Mikro Syariah dan dari pihak para nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para nasabah juga memberikan jawaban tantangan yang dirasakan dari pihak mereka.

Para nasabah sendiri mereka banyak mengeluhkan juga soal tidak disiplinnya salah satu anggota KUMPI. Karena jika salah satu dari mereka tidak hadir maka anggota yang lain tetap harus membayarkan cicilan pembayaran. Seperti sifat bisnis dari program Bank Wakaf Mikro Syariah adalah tanggung renteng. Hal ini seperti diungkapkan Nur Cahaya:

“Kendalanya yang selalu tidak datang dan menalangi pembayaran”.

Ketidakdisiplinan ini merugikan banyak pihak. Hal sama juga diungkapkan Samsiah mengenai anggota nasabah yang tidak hadir:

“Kendalanya terkadang adanya teman yang kurang kesadaran menunaikan kewajiban”.

5. Tidak ada waktu untuk menghadiri halmi.

Tantangan ini diutarakan dari dua orang nasabah saja. Diketahui keduanya bekerja dalam bidang yang sama yaitu laundry atau dalam hal mencuci atau menggosok pakaian. Dituliskan Asmanidar:

“kadang-kadang gak bisa hadir kalau lagi banyak kerjaan”

Siti fatimah satu nasabah lagi yang kesulitan mengenai waktu. Dijawabnya mengenai kendala atau tantangan selama mengikuti proses pembiayaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam:

“Kendalanya waktu”

6. Tidak memiliki kendaraan.

Tantangan terakhir didapat peneliti dari jawaban nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah. Para nasabah yang menjadi narasumber mengatakan tidak adanya kendaraan ketika harus membayar cicilan ketika harus membayar ke Bank Wakaf Mikro Syariah yang berada di Pesantren Mawaridussalam. Persoalan kendaraan ini menjadi kendala rata-rata nasabah.

D. Analisis Hasil Penelitian

Analisis ini akan menjelaskan peran yang dijalankan Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam terhadap pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Baiknya terlebih dahulu memahami makna peran. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.⁸⁴

Bisa diartikan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status tertentu. Dan jika dikaitkan dengan Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam berarti suatu peranan yang dijalankan bank kepada masyarakat.

Sebelum ke analisi peran dari bank, terlebih dahulu membahas karakteristik pekerjaan Suami atau kepala keluarga para nasabah.

⁸⁴Soerjono Soekanto, *Sosiaologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hal. 243

Tabel VII

No	Nama	Pekerjaan Istri	Pekerjaan Suami
1	Juliana	Ibu RT	Kuli Bangunan
2	Rosita	Ibu RT	Kuli Bangunan
3	Siti Cholifah	Ibu RT	Kuli Bangunan
4	Asmanidar	Mencuci- Gosok	Wiraswasta
5	Nur Cahaya	Ibu RT	Kuli Bangunan
6	Siti Fatimah	Laundry	Kuli Bangunan
7	Samsiah	Ibu RT	Wiraswasta
8	Dahliah	Ibu RT	Kuli Bangunan
9	Jumini	Ibu RT	Wiraswasta
10	Fauziah	Petani	Kuli Bangunan

Tabel Pekerjaan nasabah dan Suami nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah

Tabel menunjukkan bahwa para suami atau kepala keluarga para nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah mayoritas adalah para kuli bangunan. Sesuai seperti yang dikatakan di awal bahwa masyarakat sekitar pesantren adalah kuli bangunan dengan ekonomi rata-rata menengah ke bawah dan membutuhkan pemberdayaan.

Selanjutnya sumber Asal Nasabah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam.

Tabel VIII

No	Sumber	Jumlah	Presentasi
1	Tetangga	3orang	30%
2	Teman	4orang	40%
3	Nasabah Sebelumnya	2orang	20%
4	Ikut menghadiri peresmian oleh Presiden	1orang	10%

Sumber asal mengetahui BWMS pesantren Mawaridussalam

Tabel di atas menggambarkan 3orang dari 10orang narasumber mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah dari tetangga, 4orang dari teman, 2orang

dari nasabah sebelumnya, dan terakhir 1 orang dengan ikut menghadiri peresmian oleh Presiden.

Alasan para Nasabah memilih Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dibandingkan lembaga keuangan lain karena bank tidak mengandung unsur bunga atau riba. Nasabah yang sebelumnya pernah meminjam seperti ke Bank BRI, Kredit keliling dan Leasing wom akhirnya memutuskan beralih dan meminjam ke Bank Wakaf Syariah yang tanpa bunga.

Alasan lain selain peminjamana tanpa bunga adalah adanya pengajian setiap minggunya berupa halmi. Nyatanya masyarakat sekarang tidak hanya membutuhkan bantuan dalam bentuk uang saja, namun juga membutuhkan pembinaan dan bantuan tambahan dalam ilmu agama juga.

Bank Wakaf Mikro Syariah adalah program yang sesuai dengan sasaran yaitu masyarakat miskin yang produktif yang membutuhkan modal untuk melanjutkan usaha. Nominal yang diberikan pun sudah sesuai karena jika diberikan terlalu besar pun mereka akan kewalahan melunasinya.

Beberapa nasabah mungkin mengharapkan tambahan nominal peminjaman, tapi mereka tetap berusaha mencukupkan diri dengan jumlah yang diberikan dari Bank Wakaf Mikro Syariah. Seperti yang dikatakan Peran pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Unit Usaha Bank Wakaf Mikro Syariah.

1. Peran Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat

Tabel IX

No	Keadaan Sebelum Pemberdayaan	Keadaan Sesudah Pemberdayaan
1	Tidak memiliki bantuan modal tambahan untuk usaha	Mendapat bantuan program Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam berupa pembiayaan dan pembinaan usaha

2	Meminjam ke Rentenir atau pinjaman dengan sistem bunga atau riba	Meminjam tidak lagi ke rentenir dengan riba atau bunga
3	Pendapatan sehari-hari	Mengalami peningkatan pendapatan sehari-hari
4	Kurangnya Ilmu Agama	Ilmu agama semakin bertambah

Peran pesantren Mawaridussalam melalui Bank Wakaf Mikro Syariah sebelum dan sesudah pemberdayaan

Peran dari Bank Wakaf Mikro Syariah pesantren Mawaridussalam yang dirasakan para nasabah sesudah mendapatkan pemberdayaan berupa pembiayaan dan pembinaan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Mendapatkan bantuan peminjaman berupa uang untuk modal melanjutkan usaha dan pembinaan usaha.

Berkat pinjaman yang diberikan membuat mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan usahanya ataupun menutupi kekurangan modal. Pembinaan yang diberikan mengontrol usaha dan memberikan bantuan kesulitan yang mereka hadapi dalam segi ekonomi.

Program Bank Wakaf Mikro Syariah ini pada dasarnya dikhususkan memberikan pembiayaan berupa uang untuk melanjutkan usaha dengan skala mikro kecil. Para nasabah merasa terbantu dengan adanya Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam sehingga bisa menambah biaya untuk melanjutkan usaha. Mereka bahkan berminat meminjam kembali jika diizinkan.

Pembinaan juga diberikan oleh Bank Wakaf Mikro Syariah guna untuk memantau sejauh mana usaha berjalan. Memberi pembinaan tentang ekonomi rumah tangga guna mengontrol setiap pengeluaran ekonomi sehari-hari.

- b. Terlepas dari Jerat Rentenir dan Bunga.

Masyarakat sekitar pesantren sebelumnya terbiasa meminjam ke rentenir atau lembaga lain yang sifatnya berbunga jika tidak bisa meminjam ke tetangga atau saudara. Masyarakat mulai beralih sejak adanya Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam tanpa bunga. Bunga seperti diketahui bersifat

membantu keuangan di awal namun semakin lama semakin menyulitkan ekonomi karena jumlahnya yang terus bertambah.

c. Mengalami Peningkatan Pendapatan sehari-hari.

TABEL X

Nasabah yang Mengalami Peningkatan Pendapatan			
No	Nama	Meningkat	Tidak Meningkatkan
1	Juliana	Ya	
2	Rosita		Tidak
3	Siti Cholifah	Ya	
4	Asmanidar	Ya	
5	Nur Cahaya	Ya	
6	Siti Fatimah	Ya	
7	Samsiah		Tidak
8	Dahliah	Ya	
9	Jumini	Ya	
10	Fauziah		Tidak
Hasil:		70%	30%

Data Nasabah yang mengalami peningkatan pendapatan

Tabel di atas menjelaskan 7orang dari 10 orang narasumber mengalami peningkatan pendapatan selama menjalankan proses pemberdayaan berupa pembiayaan dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam.

Pendapatan yang meningkat adalah yang paling jelas dirasakan para nasabah dari peran program pemberdayaan Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Jangka waktu yang masih 23 minggu atau hampir dengan enam bulan sudah menunjukkan pengaruh terhadap pendapatan mereka. Meskipun tiga diantaranya mengatakan tidak merasakannya.

Dua orang mengatakan tidak mengalami peningkatan atau mungkin belum mengalami peningkatan. Dilihat juga jangka waktu peminjaman adalah setahun, dan saat penelitian berlangsung masih tersisa setengah tahun lagi waktu

pembiayaan dan belum bisa diprediksi memang belum mengalami peningkatan atau tidak sama sekali.

Salah satu nasabah meminjam bukan untuk kebutuhan melainkan untuk kebutuhan rumah tangga. Bisa dikatakan itu tidak termasuk yang tidak mengalami peningkatan pendapatan dilihat dari alasannya meminjam.

Setelah mengetahui ada nasabah yang tidak mengalami peningkatan pendapatan karena meminjam bukan untuk modal usaha. Menerangkan ternyata uang yang dipinjamkan oleh Bank Wakaf Mikro Syariah tidak hanya diperuntukkan yang membutuhkan modal lanjutan usaha, juga untuk yang membutuhkan asalkan memiliki pendapatan walau kecil. Kebijakan ini membantu mereka yang tidak hanya membutuhkan uang untuk modal tapi juga untuk kehidupan sehari-hari. Tetap yang menjadi target utama yang membutuhkan bantuan modal usaha.

Sesuai dengan pengertian tentang pemberdayaan upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan individu, kelompok dan masyarakat luas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya termasuk sumber daya yang terkait dengan aktivitas dan pekerjaannya.⁸⁵

Para nasabah jelas sudah dapat memenuhi kebutuhannya dengan bertambahnya pendapatan. Kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol pekerjaan mereka dapat dari pembinaan setiap minggunya berupa halmi.

Manfaat lain selain pemberdayaan dari sisi ekonomi yaitu dari sisi agama. Manfaat ilmu agama didapatkan selama proses halmi berlangsung.

d. Bertambahnya Pengetahuan Ilmu Agama

Para nasabah seluruhnya sangat senang ketika mengikuti halmi. Kegiatan halmi tidak hanya seputar pembinaan dalam segi usaha, ada juga manajemen ekonomi rumah dan agama.

Setiap halmi selalu diadakan sesi tanya jawab mengenai masalah yang ingin ditanyakan. Para nasabah sering menanyakan tentang agama yang tidak mereka ketahui. Bahkan hal-hal kecil tentang agama yang kita anggap pasti pada umumnya sudah tau ternyata masih dipertanyakan pada setiap halmi.

⁸⁵Liat BAB II tentang pengertian pemberdayaan hal. 11

Halmi berlangsung selama 50kali selama proses pembiayaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah. Bisa bayangkan berapa banyak ilmu yang mereka dapatkan dengan 50kali pertemuan halmi. Sebab itulah yang membuat mereka banyak menjawab perbedaan sebelum dan selama mengikuti pembinaan adalah bertambahnya ilmu agama.

2. Tantangan selama menjalankan proses pemberdayaan ekonomi Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam.

Tantangan yang dialami pesantren Mawaridussalam dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah bila digambarkan dalam tabel.

Tabel XI

No	Tantangan	Pihak yang mengalami	
1	Kurangnya SDM	Petugas Bank	
2	Setiap pengurus harus bersertifikasi	Petugas Bank	
3	Masyarakat calon nasabah kurang memiliki ilmu agama	Petugas Bank	
4	Tidak disiplinnya Nasabah	Petugas Bank	Nasabah
5	Tidak ada Waktu Luang untuk mengikuti halmi		Nasabah
6	Tidak Memiliki Kendaraan		Nasabah

Tantangan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Petugas Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam adalah mereka yang menjadi tenaga pengajar di pesantren tersebut. Mereka mengajar 6 hari dalam kurun waktu 7 hari dalam seminggu, belum mereka yang memiliki

bagian di pesantren di luar mengajar yang seperti diketahui kehidupan dipesantren hampir 24jam. Sedangkan jam kerja untuk Bank Wakaf Mikro Syariah juga hampir sama mulai Senin hingga Jumat. Jadi mereka harus benar-benar menyesuaikan waktu, di satu sisi mengajar di satu sisi harus memberi pembinaan kepada para nasabah bank. Setiap petugas Bank Wakaf Mikro Syariah pasti merangkap jabatan sekaligus.

b. Setiap pengurus harus bersertifikasi

Sertifikat yang memenuhi syarat memang belum digambarkan jelas, namun kedepannya itu memang sudah akan diberlakukan. Setiap pengurus harus memiliki seperti sertifikat kelayakan untuk membina serta mengawasi para nasabah yang mendapatkan pembiayaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah. Selama ini saja mereka cukup kewalahan menyesuaikannya waktu, ditambah harus meluangkan untuk mengurus sertifikat semakin sulit rasanya.

c. Masyarakat calon nasabah kurang memiliki ilmu agama

Hal ini terbukti dengan diberlakukan persyaratan dari pengurus bank bahwa nasabah yang mau meminjam harus memakai hijab dan juga rok ketika mengikuti halmi. Seperti yang sudah peneliti utarakan di bagian peran Bank Wakaf Mikro Syariah dalam pemberdayaan para narasumber yang merupakan nasabah sendiri mengakui mereka memang mendapat banyak ilmu keagamaan selain terbantu secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan petugas bank bahwa terkadang agak sulit memberi pemahaman karna minimnya pengetahuan mereka tentang agama.

d. Tidak Disiplinnya Nasabah

Hanya karena salah satu diantara mereka tidak disiplin mereka terpaksa menanggung akibat ketidakdisiplinan salah satu anggotanya. Seperti ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan halmi. Para nasabah itu sampai harus menalangi salah satu rekan mereka yang tidak hadir. Mereka harus menutupi pembayaran cicilan dari yang tidak hadir. Walaupun mungkin dalam bilangan cicilan itu kecil, jika terus-menerus ada yang tidak disiplin artinya mereka yang akan terus-menerus menalangi cicilan tersebut itu sudah pasti menambah kesulitan mereka

yang disiplin. Karena dari awal sifat dari pinjaman ini adalah tanggung-renteng. Mereka harus saling berkaitan satu sama lain.

Sudah coba mencari cara agar jangan sampai ada yang tidak ikut hadir kegiatan halmi. Bahkan petugas bank yang mengisi halmi mengakali supaya pengadaan halmi di dekat rumah salah satu anggota yang sering tidak hadir agar jika pelaksanaan halmi berada dekat dengan rumahnya dia jadi mau hadir

e. Tidak Ada Waktu Luang Untuk Mengikuti Halmi

Jawaban lain dari nasabah mengenai tantangan juga perihal waktu. pekerjaannya yang banyak kadang membuat kesulitan mencari waktu luang untuk mengikuti halmi. Sepuluh orang narasumber hanya dua nasabah yang mengatakan agak kesulitan meluangkan waktu karena memiliki pekerjaan yang sama. Jadi bisa dipastikan keduanya kadang terkendala waktu saat sedang banyak-banyaknya kerjaan.

f. Tidak memiliki Kendaraan

Sistem pembayaran cicilan banl berjalan setiap minggunya dilakukan ketika halmi. Ternyata sistem pembayaran tidak hanya dilaksanakan ketika halmi saja. Pembayaran cicilan juga dilakukan langsung ke kantor Bank Wakaf Mikro Syariah. Cukup menyulitkan bagi mereka para nasabah yang rata-rata tidak memiliki kendaraan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dari bab I sampai dengan bab V dapat disimpulkan:

Peran pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah yaitu:

1. Mendapatkan bantuan peminjaman berupa uang untuk modal melanjutkan usaha dan pembinaan usaha.
2. Melepaskan masyarakat dari rentenir dan lembaga keuangan dengan sistem bunga atau riba.
3. Mengalami Peningkatan Pendapatan sehari-hari.
4. Bertambahnya Pengetahuan Agama.

Tantangan yang dihadapi pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah yaitu:

1. Kekurangan Sumber Daya Manusia.
2. Setiap pengurus harus bersertifikasi.
3. Masyarakat calon nasabah kurang memiliki ilmu agama.
4. Tidak disiplinnya nasabah.
5. Tidak ada waktu luang untuk mengikuti halmi.
6. Tidak Memiliki Kendaraan untuk membayar cicilan ke bank.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pemaparan kesimpulan tersebut di atas, peneliti berupaya memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Bank Wakaf Mikro Syariah ini bisa dihadirkan di wilayah pesantren dipedesaan lainnya.
2. Nominal pinjaman yang diberikan bisa dinaikkan untuk menambah modal usaha yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faozan. "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi" *Jurnal Ibda'* Vol. 4, No.1, 2006.
- Ani Faujiah. "Peran Bank Wakaf Mikro dalam Upaya Memperkuat Ekonomi Rakyat", *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan* Vol. 2 No. 1 : 31-48 P. ISSN 2338-4409 E.ISSN 2528-4649, 2016.
- Anis Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith Juz 2*, Kairo: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiyy, 1972.
- Asrohah, Hanun, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Aziz, Hasan. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damihartini dan Jahi, 2015. dikutip dalam Nuhfil Hanani, "Peranan Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis", *Jurnal Pamator*, Volume 2 Nomor 1, 1998.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fauzi Yusni. "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship", (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 06, No. 01, 2012.
- Fikri Ali. *Al-Muamalat Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah*, Mesir: Mushthafa Al-Babiy Al-Halabiy, 1356.
- Ghazali. M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti, , 2002.
- Ginanjari, Kartasasmita. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Cides, 1997.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Indra Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial Study atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta: Permadani, 2005.

- Isnaini Harahap, dkk. “*Pemetaan Potensi Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren di Sumatera Utara*”, 1-249, 2015.
- Isnaini Harahap. “*Ekonomi Pembangunan: Pendekatan Transdisipliner*”, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Kartasasmita Ginanjar. “*Reaktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan*”, Artikel (Dies Natalis XXXI IAI Cipayung, Tasikmalaya, 1996.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Lailatul Qadariyah. “Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep)”, *Jurnal Pamator*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2001.
- Marlina. “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Vol. 12, No. 1, 2014.
- Marwansyah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Masri, Singarimbun, dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: Suntingan LP3ES, 1986.
- Mohammad Nazdir. “*Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*”, Volume VI/Edisi 1/Mei. 2015.
- Mujianti Asmuni. *Bisnis Syariah*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, Yogyakarta: Sipsess, 1994.
- Mundzier Suparta. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera. 2009.
- Nazir, Muhamad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Rahayu Tirta. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumber Daya Lokal, *Jurnal Ekonomi*, Bandung, 2018.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1998.

- Ras Atma. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengetasan Kemiskinan, *Jurnal Social*, Vol xiv, 2013.
- Sabiq Sayid. *Fiqh As-Sunnah Juz 3*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Samsudin, Sadli. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Soetomo. *Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhartini. “*Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*“, dalam A. Halim. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sutinah, Bagong Suryanto. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2000.
- Tahmrin, Francis. *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Tanzeh Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2001.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Usman Abu Bakar. “Pesantren (Dari Dulu) Siap Untuk Asean Economic Community (AEC) 2016, Pesantren Ready for Asean Economic Community 2016, (Studi Adaptasi Nilai Pesantren Menjadi Asrama Mahasiswa)” *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Wahid. Marzuki. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2001.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yatmo Hutomo Mardi. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoretik dan Implementasi*. Makalah Seminar Sehari

Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 06 Maret 2000 di Jakarta. Di akses dari www.bappenas.go.id.

Yoyok Rimbawan. *Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur)*, 1180-1199, 2016.

Yunus Muhammad. *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Zuhaili Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh Juz 4*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989.

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/17/11/07/oz1k1k383-peran-lkms-ditingkatkan-untuk-pemberdayaan-ekonomi>.

<https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Bank-Wakaf-Mikro-Mendorong-Ekonomi-Umat.aspx>.

<https://www.moneysmart.id/ojk-perkenalkan-pembiayaan-mikro-syariah-khusus-pesantren/>

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10435>

http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1491490458Bab_5_Keterpaduan_Strategi_Kab_DSR.pdf (diakses pada tgl 3 Oktober 2019).

Lampiran-lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

(Manajer Umum Bank Wakaf Mikro Syariah)

1. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai pedoman ketika melakukan wawancara.
2. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
3. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu Handphone untuk merekam pembicaraan dan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi, serta alat tulis untuk menulis hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan 01 : M. Radiansyah. MEI

Tempat : BMW Syariah di pesantren Mawaridussalam

Hari/Tanggal : Sabtu / 20 Juli 2019

Waktu : 09:30

Fokus : Penelitian

Pewawancara : Salisa Amini

1. Apa latar belakang didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah?
2. Kenapa dari begitu banyak pesantren dipilih pesantren Mawaridussalam untuk didirikan Bank Wakaf Mikro Syariah?
3. Kapan didirikan Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam?
4. Apa bedanya Bank Wakaf Mikro Syariah dengan Lembaga Keuangan lainnya?
5. Apa Syarat Menjadi Nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah?
6. Bagaimana Sistem Bisnis di Bank Wakaf Mikro Syariah?
7. Siapa saja yang boleh mengisi halmi?
8. Berapa lama jangka waktu untuk pembiayaan dan pembinaan Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam?
9. Bagaimana peran Bank Wakaf Mikro Syariah di Pesantren Mawaridussalam terhadap pemberdayaan masyarakat?
10. Apa Saja tantangan selama menjalani sistem peremberdayaaan melalui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?

PEDOMAN WAWANCARA 02

(Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah)

4. Pedoman wawancara ini dijadikan sebagai pedoman ketika melakukan wawancara.
5. Pedoman wawancara ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan.
6. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu Handphone untuk merekam pembicaraan dan untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi, serta alat tulis untuk menulis hasil wawancara secara utuh.

Nama Informan 02 : Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah

Tempat : Desa Tumpatan Nibung gang Karya III

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Waktu : 10:00 – 11:30

Fokus : Penelitian

Pewawancara : Salisa Amini

1. Dari mana Ibu mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
2. Berapa lama Ibu sudah menjadi Nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
3. Kenapa Ibu memilih meminjam atau menjadi Nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
4. Dimana Ibu meminjam jika memerlukan uang sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
5. Nominal yang diperbolehkan meminjam dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam sekitar 1-3jt perorang.

Apakah sudah sesuai? Berikan alasan!

6. Bagaimana manfaat yang dirasa selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) yang diadakan oleh Bank Wakaf Mikro Syariah?

7. Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah menjadi Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
8. Apakah pendapatan Ibu mengalami peningkatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
9. Apa saja kendala selama menjadi Nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam?
10. Setelah menyelesaikan pembayar pinjaman para Nasabah diperbolehkan meminjam kembali. Apakah Ibu berminat untuk kembali meminjam? Berikan Alasan!

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW)

Catatan lapangan wawancara tentang peran pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah.

CLW No. 01: Wawancara dengan Bapak M. Radiansyah (Manajer Umum Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Sabtu tanggal: 20-07-2019 pukul 09:30 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Latar belakang didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah untuk pemeratakan atas ketimpangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat. Terutama masyarakat yang tinggal dipedesaan yang sulit mengakses ke lembaga-lembaga keuangan. Pesantren adalah wadah berdirinya bank agar manfaat pesantren yang sudah menjamur di seluruh pelosok Indonesia tidak hanya untuk pesantren itu sendiri. Manfaatnya juga untuk masyarakat sekitarnya dari segi ekonomi.

Didirikannya Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren sesuai dengan tujuan sasaran program bank yaitu masyarakat miskin dipedesaan. Letak pesantren Mawaridussalam sesuai kriteria syarat didirikannya bank yaitu di daerah pedesaan dan ditinjau masyarakat sekitarnya yang mayoritas miskin memiliki potensial meningkatkan ekonomi untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Berdiri pada tanggal 02 oktober 2018 dan diresmikan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 08 oktober 2019.

Bedanya Bank Wakaf Mikro Syariah dengan lembaga keuangan lainnya mulai dari berdirinya dengan izin pemberian jasa, dan tidak boleh ada penghimpunan dana sama sekali didalamnya. Bank tidak hanya memberikan peminjaman namun juga memberikan pembinaan agar mengontrol usaha para nasabah.

Syarat untuk menjadi nasabah di Bank Wakaf Mikro Syariah pertama pernah menikah (Ibu-Ibu), kedua lokasi rumah kurang lebih 5km dari kantor bank, ketiga memiliki kelompok yang terdiri dari lima orang, keempat mengikuti

pelatihan wajib selama lima hari, dan terakhir fotocopy KTP, buku nikah dan pas foto.

Sistem bisnis di Bank Wakaf Mikro Syariah adalah tanggung renteng.

Seluruh pengurus Bank Wakaf Mikro Syariah yang boleh mengisi halmi secara bergantian.

Jangka waktu pembiayaan dan pembinaan di Bank Wakaf Mikro Syariah selama 1 tahun atau 50 kali pertemuan. Boleh dipercepat jika memiliki kemampuan menyelesaikan peminjaman.

Seperti visi misinya mensejahterakan masyarakat maka Bank Wakaf Mikro Syariah dengan memberikan pembiaayaan yang mudah tanpa angunan dan riba, memberikan pembinaan usaha, ekonomi rumah tangga dan juga agama. Jadi selain masyarakat mendapatkan pinjaman mereka juga diberikan pelatihan dan pembinaan agar usaha tetap berjalan bukan sekedar dipinjamkan selesai sepeti bank pada umumnya. Kemudian seperti wadah letaknya di pesantren kita memberikan pengetahuan ilmu agama.

Tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya SDM yang mengakibatkan setiap petugas Bank Wakaf Mikro Syariah harus merangkap jabatan, sertifikasi, kurangnya ilmu agama pada calon nasabah, tidak disiplinnya para nasabah.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA (CLW)

Catatan lapangan wawancara tentang peran pesantren Mawaridussalam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui unit usaha pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah.

CLW No. 02: Wawancara dengan Ibu Juliana (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Juliana mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari “tetangga atau teman”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren *Mawaridussalam* “*karna bukan uang riba dan selalu ada pertemuan atau taushiah*”. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Juliana meminjam ke “saudara atau tetangga”. Baginya nominal yang diberikan “*alhamdulillah cukup sesuai*”. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) menjadi lebih baik. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren *Mawaridussalam* “*dari belum tau tentang agama sedikit-sedikit jadi tau*”.

Ibu Juliana *alhamduillah* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah “masalah kendaraan” ketika akan membayar cicilan. “*Sepertinya berminat*” jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 03: Wawancara dengan Ibu Rosita (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Rosita mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari “teman”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“karna tidak riba”*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Rosita meminjam *“ke leasing WOM”*. Baginya nominal yang diberikan *“walau awalnya hanya 1juta, tapi syukur alhamdulillah bisa meringankan kebutuhan”*. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *“saya bersyukur dengan adanya halmi, saya mendapatkan ilmu setiap minggunya”*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“kalau untuk saat ini biasa-biasa saja”*.

Ibu Rosita “tidak ada” mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *“jauh dari rumah kadang tidak ada kendaraannya”*. *“Insyaallah mau lagi, alasannya karena untuk menambah usaha atau kebutuhan sehar-hari”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 04: Wawancara dengan Ibu Siti Cholifah (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Siti Cholifah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari “teman”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“karna tidak riba”*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Siti Cholifah meminjam *“kredit keliling”*. Baginya nominal yang diberikan *“kalau tahap awal hanya satu juta, sebenarnya sih belum sesuai tapi syukur Alhamdulillah dengan 1juta, bisa*

mengurangi atau menutupi kebutuhan". Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *"Alhamdulillah bisa menambah ilmu setiap minggunya"*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"Alhamdulillah lebih tawakal dan selalu ingat Allah"*.

Ibu Siti Cholifah "Alhamdulillah ada" mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *"jauh dari rumah kadang gak ada kendaraannya"*. *"Insyaallah mau lagi, alasan buat menambah usaha"* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 05: Wawancara dengan Ibu Asmanidar (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

" Ibu Asmanidar mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari "teman". Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"karna sekalian ada pengajiannya dan pinjaman tidak berbunga"*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Asmanidar tidak pernah meminjam dimanapun. Baginya nominal yang diberikan *"Ya lumayan buat tambahan"*. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *"Jadi tambah wawasan pengetahuan tentang segala hal"*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"Keuangan jadi lebih baik"*.

Ibu Asmanidar "Ya" mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi

nasabah adalah *“kadang-kadang gak bisa hadir kalau lagi banyak kerjaan”*. *“Ya biar nambah usaha”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 06: Wawancara dengan Ibu Nur Cahaya (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Nur Cahaya mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari “kawan yang sudah jadi nasabah BWM”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam “karna pinjaman tanpa bunga”. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Nur Cahaya meminjam “dengan saudara atau tetangga”. Baginya nominal yang diberikan “sesuai sebesar Rp1.000.000, karna tidak berbunga”. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) “Jadi bertambah ilmu Islam, memperbaiki hati, juga mengaji dan menambah pahala”. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam “Alhamdulillah bisa membayar hutang dan juga membeli steling untuk tempat jualan”.

Ibu Nur Cahaya *“Alhamdulillah meningkat sedikit karna bisa membeli steling untuk jualan”* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *“kawan yang selalu tidak datang dan menalangi pembayarannya”*. *“Berminat, karena bisa untuk menambah modal usaha”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 07: Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Siti Fatimah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari teman”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam “*karna tidak ada bunganya*”. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Siti Fatimah meminjam “pada saudara”. Baginya nominal yang diberikan “*sudah sesuai*”. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) “*manfaatnya nyaman rasanya*”. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam “*sebelumnya tidak tau, sekarang jadi tau*”.

Ibu Siti Fatimah “*Nampaknya sedikit meningkat*” mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah “*kendalanya waktu*”. “*Berminat, alasannya butuh dana tambahan modal*” jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 08: Wawancara dengan Ibu Samsiah (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Samsiah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari ”nasabah yang terdahulu”. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam “*untuk keperluan anak sekolah dan nambah modal usaha*”. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Samsiah meminjam “pada tetangga”. Baginya nominal yang diberikan “*Ijuta memang belum memadai tapi Alhamdulillah karena tidak*

berbunga, mudah-mudahan berkah". Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *"Alhamdulillah membawa kebaikan karena setiap minggunya dikasih siraman rohani"*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"untuk saat ini biasa-biasa saja"*.

Ibu Samsiah *"Nampaknya belum sih"* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *"kendalanya terkadang adanya teman yang kurang kesadaran menunaikan kewajiban"*. *"Insyaallah saya mau meminjam, sebab selain mendapat pinjaman juga mendapat tausiyah"* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 09: Wawancara dengan Dahliah (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

"Ibu Dahliah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari teman". Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"karena tidak berbunga dan bisa menambah pengetahuan tentang agama keran ada ceramahnya"*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Dahliah meminjam *"pada saudara dan tetangga"*. Baginya nominal yang diberikan *"ya"* sudah sesuai. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *"lebih memahami dan memperdalam ilmu agama"*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *"Alhamdulillah menjadi lebih baik"*.

Ibu Dahliah *"pendapatan lebih baik"* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf

Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *“masalah kendaraan pergi ke pesantren”*. *“Mungkin berminat karena mau buat usaha”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

CLW No. 10: Wawancara dengan Jumini (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Jumini mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari *”saya ikut menghadiri Jokowi datang”*. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“karena tidak berbunga”*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Jumini meminjam *“di BRI”*. Baginya nominal yang diberikan *“sesuai”*. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *“agak meningkat”*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“hati merasa dingin disiram rohaninya”*.

Ibu Jumini *“meningkat”* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *“tidak ada kendaraan”*. *“Saya berminat meminjam lagi”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

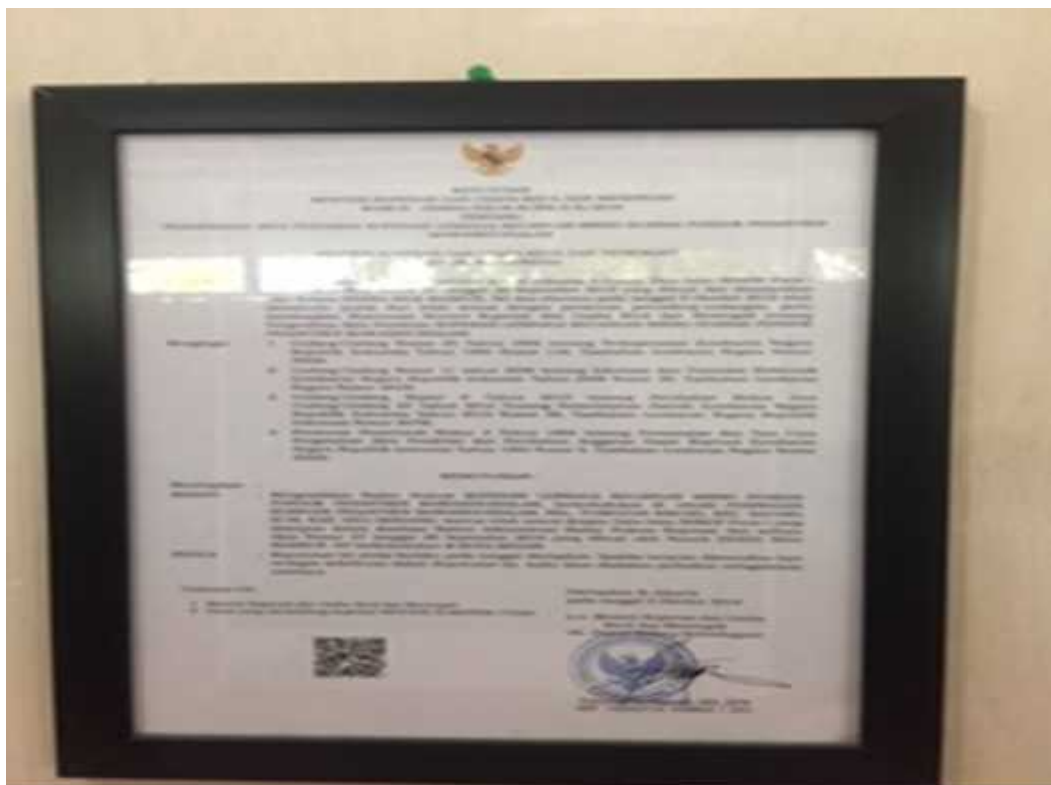
CLW No. 11: Wawancara dengan Fauziah (Nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah) pada hari Selasa tanggal: 23-07-2019 pukul 10:00 sampai 11:30 wib, menerangkan:

“ Ibu Fauziah mengetahui Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam dari *”tetangga”*. Telah menjadi nasabah kurun waktu hampir 6 bulan atau 23 minggu. Alasan meminjam di Bank Wakaf Mikro Syariah di

pesantren Mawaridussalam *“tidak ada bunga atau riba”*. Sebelum ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam Ibu Fauziah tidak pernah meminjam. Baginya nominal yang diberikan *“sesuai, banyarnya tidak banyak. Terlalu banyak tidak sanggup”*. Manfaat yang dirasakan selama mengikuti proses pemberdayaan (halmi) *“Dapat masukkan, keluhan diberikan masukkan, ilmu bertambah, yang malas solat jadi rajin”*. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi nasabah Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam *“makin baik hati tenang”*.

Ibu Fauziah *“tidak”* mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapat bantuan berupa pinjaman dan pembinaan dari Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam, karena Ibu Fauziah meminjam mewakili anaknya yang memerlukan uang saat itu. Kendala yang dialami selama menjadi nasabah adalah *“kerika mau membayar, bayarnya jauh”*. *“mau lanjut, tidak ada bunga”* jika diizinkan untuk kembali meminjam ke Bank Wakaf Mikro Syariah di pesantren Mawaridussalam apabila telah menyelesaikan pembiayaan yang sebelumnya.

Dokumentasi Penelitian



Penelitian sekaligus wawancara dengan Manajer Bank Wakaf Mikro Syariah





Kegiatan Halaqah Mingguan (HALMI) pada tanggal 23 Juli 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PASCASARJANA

Jalan IAIN No. 1 Sutomo Ujung Medan 20253 www.pps.uinsu.ac.id
Email : humas @ppsuiusu.ac.id Telp. 061) 4560271

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor : B-2981/PS.WD/PS.III/PP.009/08/2019

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis atas nama : **Salisa Amini** NIM : 3004173006, Program Studi : Ekonomi Syariah, yang berjudul **"Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro Syariah"**, dengan Pembimbing:

- I. Dr. Isnaini Harahap, MA (Isi)
- II. Dr. Mailin, MA (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Medan, 29 Agustus 2019

an. Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Achyar Zein, M.Ag

0670216 1997031 001

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
PASCASARJANA

Jl. IAIN No. 1/ Sutomo Ujung Telp. & Fax. 061- 4560271 Medan 20253
Website: www.pps.uinsu.ac.id E-mail: humas@pps.uinsu.ac.id

Nomor : B-3145/PS.WD/PS.III/PP.00.9/09/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

4 September 2019

Kepada Yth.

Pimpinan Badan Wakaf Mikro Syariah
Pesantren Mawaridussalam
di
tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata II (S2) akan menyelesaikan Tesis sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

Nama : **Salisa Amini**
NIM : 3004173006
Prog.Studi : Ekonomi Syariah
Strata : S-2
Judul : **"Peran Pesantren Mawaridussalam dalam Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf
Mikro Syariah"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi/data yang dibutuhkan guna menyelesaikan Tesis mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Direktur

Wakil Direktur

Dr. Achyar Zein, M.Ag

NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan (sebagai laporan)



KOPERASI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH
PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM

Jalan Peringgian Desa Tumpatan Nibung Kecamatan Batang Kuis, Kab Deli Serdang, Sumatera Utara
Gmail: bwmawaridussalam@gmail.com 0896-6634-2106

SURAT KETERANGAN
Nomor :13/LKMS.MASA/XI/2019

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Pascasarjana, Nomor: B-3145/PS.WD/PS.III/PP.00.9/09/2019, hal :Izin Mengadakan Penelitian tertanggal 04 September 2019, maka Pengurus Bank Wakaf Mikro Ponpes Mawaridussalam dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama	: Salisa Amini
NIM	: 3004173006
Prog.Studi	: Ekonomi Syariah
Strata	: S2

Benar telah mengadakan penelitian di Bank Wakaf Mikro Ponpes Mawaridussalam pada tanggal 05 September 2019 s/d 06 Oktober 2019 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul ***"Peran Pesantren Mawaridussalam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Unit Usaha Pesantren Bank Wakaf Mikro"***.

Demikian Surat Keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batang Kuis, 10 Oktober 2019
Pengurus LKMS Mawaridussalam



PONPES
MAWARIDUSSALAM

M. Radiansyah S.E.I.M.E.I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Salisa Amini
Usia : 25 Tahun
Tempat/ Tanggal lahir : Lubuk Pakam, 22 November 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Alamat lengkap : jl. Mesjid Al-firdaus No 13 Tembung
Email : Salisaamini@icloud.com

DATA PENDIDIKAN

1. SD Negeri 105292	Lulus Tahun 2006
2. Mts PP Ar-Raudhatul Hasanah	Lulus Tahun 2009
3. MA PP Arraudhatul Hasanah	Lulus Tahun 2012
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Lulus Tahun 2016